

**IMPLEMENTASI PERAN ASATID DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI SANTRI DI TPQ FATHUZZAHROH DS.
KARANGASEM, KEC. TALUN, KAB. PEKALONGAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

**IMPLEMENTASI PERAN ASATID DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI SANTRI DI TPQ FATHUZZAHROH DS.
KARANGASEM, KEC. TALUN, KAB. PEKALONGAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

SURAT PENYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariyah

NIM : 2121094

Judul Skripsi : **Implementasi Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fathuzzahroh Ds. Karangasem, Kec. Talun, Kab. Pekalongan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 2 Juli 2025



Nurul Qomariyah

NIM. 2121094

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Nurul Qomariyah

Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

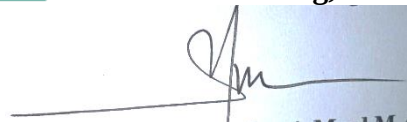
Nama : Nurul Qomariyah
NIM : 2121094
Judul Skripsi : **Implementasi Peran Dalam Membentuk
Karakter Islami Santri Di TPQ Fathuzzahro
Ds. Karangasem, Kec. Talun, Kab. Pekalongan**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera di munaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 2 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Muhamad Jaeni, M.pd,M.Ag
NIP.1972504112009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Pahlawan No.52 Kajen Pekalongan.
www.febi.ungusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri

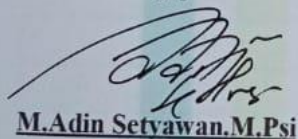
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara:

Nama : Nurul Qomariyah
NIM : 2121094
Judul Skripsi : **Implementasi Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fathuzzahroh Ds. Karangasem, Kec. Talun, Kab. Pekalongan**

Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 10 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS**, serta diterima sebagai sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji,

Penguji I


M. Adin Setvawan, M.Psi

NIP.199209112019031014

Penguji II


Widodo Hami, M.Ag.

NIP.198803312020121005

Pekalongan, 15 Juli 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. M. M. M. Ag
NIP.197007001908031001

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ā = ā
ي = i	أَي = ai	ي = ī
و = u	أَوْ = au	و = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/. Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/. Contoh:

فاطمة ditulis *fāṭimah*

4. *Syaddad (tasydid, geminasi)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*
البر ditulis *al-birr*

5. *Kata sandang (artikel)*

Kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qomariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf/1/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti dengan huruf qomariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
3. Baik huruf Syamsiyah dan Qomariyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dibandingkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*
الرجل ditulis *ar-rajulu*
السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البدیع	ditulis	<i>al-badī'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/'). Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>	
شيء	ditulis	<i>syai</i>	



MOTO

“Tak ada hasil tanpa usaha, tak ada masa depan tanpa perjuangan”

“Hidup bukan tentang seberapa cepat aku sampai ke tujuan, tapi tentang bagaimana aku bertahan dan terus berusaha meski dunia berkata itu mustahil.”



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Aziz dan Ibu Rustini yang telah berjuang untuk bisa memberikan pendidikan layak kepada penulis serta senantiasa mendoakan, mendukung dan mengapresiasi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Segala perjuangan hingga skripsi ini selesai penulis persembahkan paling utama hanya untuk kedua orang tua penulis.
2. Mbah Kakung Harto Martono dan Mbah Putri Sri Maningsih yang telah memberikan semangat, memahami betul kondisi cucunya, dan memberikan doa dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Adiku yang pertama dan yang ke dua M Fatkhi Mubarak dan Nur Azizah yang telah memberikan dukungan semangat
4. Almamater saya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Terima kasih atas fasilitas yang selama ini diberikan selama penulis berkuliah.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepada Bapak H. Agus Khumaedy, M.Ag. selaku dosen wali studi yang selalu menjadi penasehat yang baik selama penulis menjalani studi di UIN K.H Abdurahman Wahid yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis untuk kelancaran akademik.
7. Seluruh narasumber Asatidz dan Santri TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem, Kecamatan Talun. Yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi.
8. Seluruh sahabat seperjuangan yaitu Triana, Ayda, kausar, Titom, Gita, Elak, Trisna, Nisak, Lilik, dan Anisah terimakasih atas segala bentuk dukungan dan ketersediaan untuk selalu mendengarkan setiap keluhan, serta terima kasih telah menjadi bagian dari proses tumbuh bersama.
9. Diri sendiri atas semangat, kesetiaan untuk mau berproses dan telah mampu bertahan sejauh ini.



ABSTRAK

Nurul Qomariyah. 2025. "Implementasi Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di Tpq Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan". Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr.Muhamad Jaeni,M.pd,M.Ag

Kata Kunci: *Peran asatidz, karakter Islami, santri, TPQ, pendidikan karakter*

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan pesantren. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Telegram, dan YouTube sebagai sarana mengaji kitab kuning

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pemahaman santri dan mengidentifikasi peran asatidz, pengelola dan pengurus dalam meningkatkan pemahaman terhadap santri di Tpq Fatkhuzzahroh Desa Karangasem Kec,talun Kab.Pekalongan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu santri, asatidz, dan pengelola. Data penelitian dianalisis dengan teknik model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Pembentukan karakter Islami pada santri merupakan aspek fundamental dalam pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Peran asatidz (pengajar) sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup akhlak, ibadah, serta kedisiplinan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi peran asatidz dalam membentuk karakter Islami santri di TPQ, meliputi metode pengajaran, keteladanan, serta pendekatan interpersonal yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asatidz memiliki peran strategis melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, pemberian contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun kedekatan emosional dengan santri untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu belajar, latar belakang santri yang beragam, serta belum meratanya kompetensi pedagogik asatidz. Meskipun demikian, peran aktif dan konsistensi asatidz terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami santri secara bertahap. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan rutin bagi asatidz serta peningkatan dukungan dari pihak lembaga dan orang tua santri untuk memperkuat proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

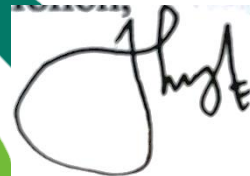
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A., selaku Ketua Prodi PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktunya dan membantu saya dalam menyusun skripsi.
4. M. Syaifuddin, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi arahan selama menjadi mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

6. Dr.Muhamad Jaeini,M.pd M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
8. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

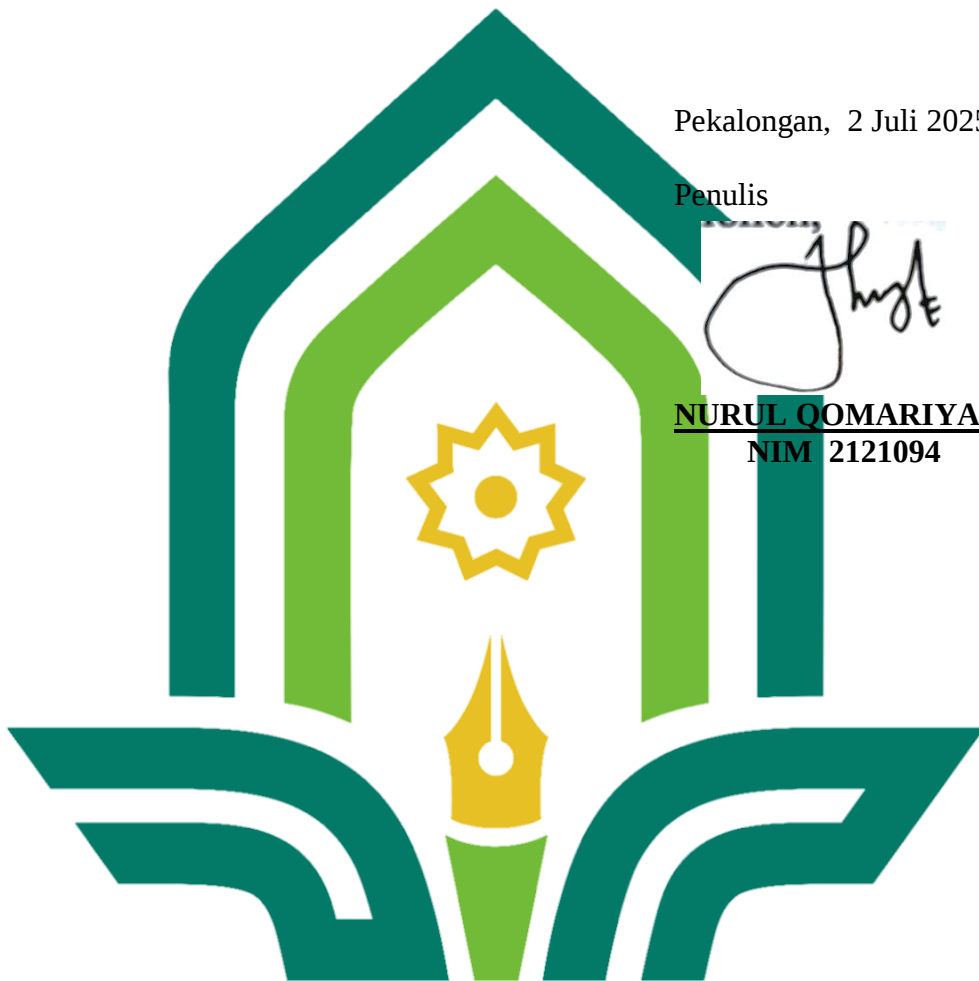
Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi

Pekalongan, 2 Juli 2025

Penulis



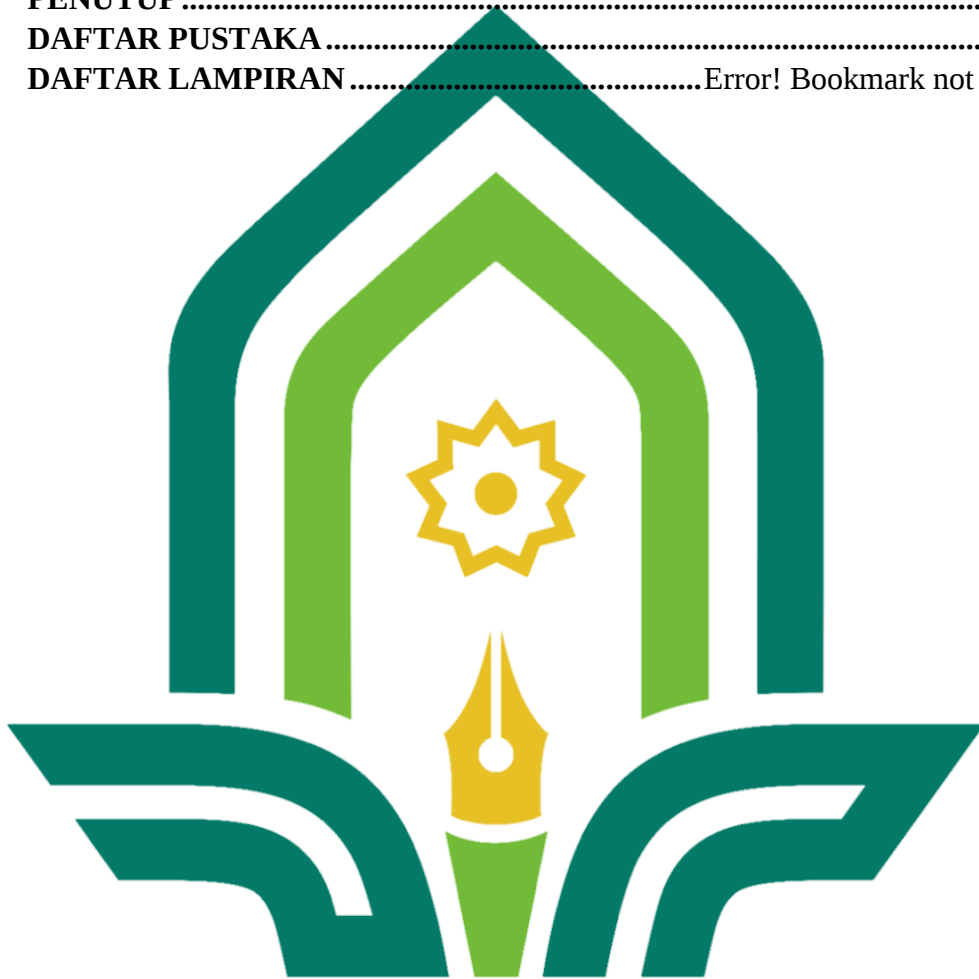
NURUL QOMARIYAH
NIM 2121094



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
P E N G E S A H A N	Error! Bookmark not defined.
TRANSLITERASI	vi
MOTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	21
PENDAHULUAN.....	21
1.1 Latar Belakang	21
1.2 Identifikasi Masalah.....	25
1.3 Pembatasan Masalah.....	25
1.4 Rumusan Masalah.....	25
1.5 Tujuan Penelitian	26
1.6 Manfaat Penelitian	26
BAB II.....	28
LANDASAN TEORI.....	28
2.1 Deskripsi Teoritik.....	28
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	48
2.3 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN	53
3.1 Desain Penelitian.....	53
3.2 Fokus Penelitian.....	53
3.3 Data dan Sumber Data	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5 Teknik Keabsahan Data	56
3.6 Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan.....	78
BAB V.....	89
PENUTUP.....	89
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Daftar Guru.....	42
-----------------------------	----



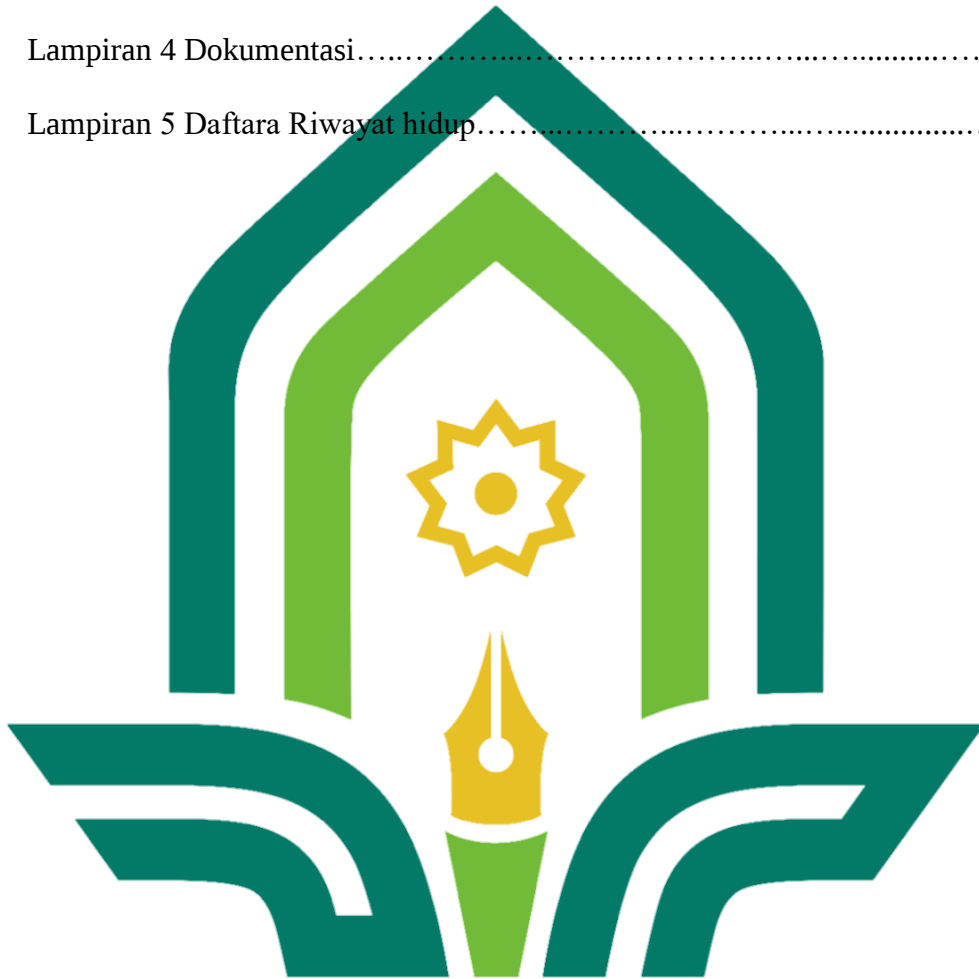
DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian.....	75
Lampiran 2 Surat Telah melaksanakan penelitian	76
Lampiran 3 Transkrip nilai hasil wawancara dan observasi.....	77
Lampiran 4 Dokumentasi.....	92
Lampiran 5 Daftar Riwayat hidup.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pentingnya pengembangan potensi dan keimanan. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik serta membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan.

Pendidikan Agama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Fathuzzahroh terletak di Karangasem, Kabupaten Pekalongan, lembaga yang menitikberatkan pada pengajaran keterampilan membaca Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai Islam. Dalam konteks saat ini, TPQ tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga Islam yang tangguh dan kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru sangat penting. Mereka berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai panutan dan pembimbing spiritual bagi anak didiknya (Mansur, 2005).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai wilayah Indonesia bisa dipahami sebagai bentuk upaya dalam membentuk perilaku keagamaan anak khususnya peserta didik TPQ. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan warganya, sehingga peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal yang penting.

Salah satu caranya adalah dengan mendorong peningkatan prestasi belajar siswa yang terlihat dari penguasaan materi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, tujuan pendidikan juga perlu dilihat dari sisi sejarah, karena selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, tujuan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW yang sederhana tentu berbeda dengan tujuan pendidikan pada abad ke-4 M, dan semakin berbeda lagi dalam konteks zaman modern saat ini (Amin Abdulloh, 1995).

Pembentukan karakter Islami pada anak-anak dimulai dari peran aktif guru di TPQ. Mereka harus memiliki kemampuan untuk efektif. Lebih jauh lagi, hasil evaluasi ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan (Zainal Abidin, 2014). Selain itu, guru dituntut untuk menunjukkan kompetensi pribadi yang kuat, seperti tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral Secara sosial dan bertanggung jawab atas tindakan Anda selama proses pembelajaran (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016).

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan oleh para asatidz untuk mendukung tugas mereka. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah metode halaqah, yaitu dengan mengelompokkan santri ke dalam kelompok yang beranggotakan 7-10 orang. Metode ini memungkinkan para asatidz untuk memberikan perhatian yang lebih terfokus kepada setiap santri, sehingga memudahkan pemahaman materi (Ustadz Slamet Widodo,

2021). Selain itu, dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, motivasi santri dapat meningkat secara signifikan. Contohnya memanfaatkan media audiovisual pengajar untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif (Riviera Publishing, 2023).

Karakter merupakan sifat atau ciri khas yang ada dalam diri seseorang dan menjadi pembeda dengan orang lain. Karakter mencakup nilai-nilai dalam berperilaku, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Nilai-nilai ini tercermin melalui cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak, serta tercakup dalam kebiasaan dan etika sehari-hari. Pada hakikatnya, karakter juga dapat dipahami sebagai moral atau perilaku yang berbudi luhur. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang menunjukkan moral yang baik atau perilaku yang berbudi luhur. Sementara itu individu yang tidak memiliki karakter adalah mereka yang kurang menjunjung nilai moral dan cenderung melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan etika. Sangat penting bagi individu untuk menumbuhkan perilaku yang berbudi luhur, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat karakter siswa Islam dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era yang berubah dengan cepat. Di era digital saat ini, siswa sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama dan budaya, yang berpotensi memengaruhi perilaku mereka. Akibatnya, peran asatidz

sebagai pendidik dan pembimbing menjadi krusial dalam membimbing siswa untuk memahami dan mewujudkan nilai-nilai karakter Islam yang positif. Kendala yang berkaitan dengan proses belajar dan kondisi lingkungan yang turut memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kendala ini muncul karena perbedaan tingkat perkembangan dan pemahaman masing-masing siswa, mengingat mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak sama. Akibatnya, metode pengajaran yang berhasil bagi sebagian siswa mungkin tidak efektif bagi yang lain. Sementara siswa tertentu memahami materi dengan cepat, yang lain mungkin kesulitan untuk mengikutinya.

Karakter Islami pada anak usia dini di TPQ Fatkhuzzahro, Karangasem Tarun, Kabupaten Pekalongan, memiliki banyak aspek dan memerlukan perencanaan yang teliti. Para pengajar diharapkan mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efisien dengan menerapkan berbagai strategi untuk memotivasi dan menginspirasi siswa. Dengan cara ini, TPQ dapat menjadi tempat pendidikan yang efektif dalam menanamkan karakter Islami yang kokoh dan membentuk daya saing anak sejak usia dini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk menelusuri lebih dalam mengenai peran para asatid. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti menetapkan judul **"Implementasi Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fathuzzahrohh Karangasem Talun Kab.Pekalongan"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut::

1. Adanya para santri yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan karakter Islami yang diharapkan, seperti tidak disiplin, membolos, tidak sholat berjamaah, dan mengambil barang tanpa izin.
2. Adanya peran asatid sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan pelatih dalam membentuk karakter santri belum sepenuhnya efektif karena adanya tantangan dalam pengawasan dan pembinaan karakter secara konsisten.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Rancangan ini meliputi pengajaran Fokus pada aspek pembinaan akhlak dan karakter Islami melalui metode pengajaran, pembimbingan, motivasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh asatidz

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, fokus masalahnya adalah bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh.

1. Bagaimana Implementasi peran asatid dalam membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi asatidz dalam membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan ?
3. Bagaimana strategi asatidz dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter Islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana Implementasi peran asatidz dalam membentuk karakter Islami para santri di TPQ Fatkhuzzahroh, Karangasem Talun, Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi asatidz dalam membentuk karakter Islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh, Karangasem Talun, Kabupaten Pekalongan
3. Untuk memahami pendekatan yang diterapkan oleh asatidz dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter Islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kabupaten Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter islami.

- a. Untuk mengetahui berbagai strategi yang diterapkan oleh asatidz TPQ Fatkhuzzahroh dalam membentuk karakter Islami santri.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan wawasan mengenai pembentukan karakter Islami santri.
- c. Dapat membantu memperluas cara pandang dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Asatidz

Peneliti berharap bahwa jika penelitian ini berhasil, bisa membentuk karakter Islami yang dapat diimplementasikan melalui strategi-strategi yang sudah dirancang.

b. Bagi Peneliti

Para peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, serta memberikan pengalaman berharga yang dapat diterapkan pada situasi serupa di masa yang akan datang.

c. Bagi Santri

Peneliti berharap agar dalam penelitian ini, santri menyadari peran asatidz dan asatidzah yang seharusnya memiliki karakter islami sebagai seorang santri, serta mampu memotivasi satu sama lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "peran" berarti orang yang memainkan tokoh dalam sandiwara atau film, pelawak dalam pertunjukan tradisional seperti makyong, dan juga serangkaian tindakan seseorang sesuai dengan posisi atau jabatannya (Soekanto, 2009). dalam bukunya, merupakan kumpulan mengenai bagaimana seharusnya bertindak tertentu, yang ditentukan oleh status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi, 1982).

Menurut Soerjono Soekanto yang sesuai dengan, maka ia Melaksanakan peran tersebut juga dapat ditinjau dari sudut pandang lain, yaitu peran normatif. Peran normatif merujuk pada peran yang telah ditetapkan sebelumnya dan berkaitan erat dengan tanggung jawab serta kewajiban dalam proses penegakan hukum. Dalam konteks ini, peran normatif menekankan pentingnya pelaksanaan hukum secara menyeluruh atau total enforcement (Soekanto, Soerjono, 1987).

2.1.2 Pengertian Asatidz

Kata “*asatidz*” adalah bentuk jamak dari “*ustadz*” yang berarti guru. Istilah ini juga mencakup pengertian lebih luas seperti profesor, yaitu gelar akademik di bidang intelektual, serta profesi lainnya seperti pelatih, penulis, dan penyair. (Zainal Abidin, 2014) Kata “*muddaris*”

merujuk pada pengertian sebagai guru, pelatih, atau dosen. Sementara itu, istilah “*ustadz*” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang aktif mengajar atau mengajarkan di pesantren dan madrasah diniyah (Hadari Nawawi, 2010). Asatidz memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan santri mulai dari fase pengembangan sampai penerapan pembelajaran.

. Setelah menyampaikan materi pelajaran, mereka juga memberikan pesan pribadi kepada santrinya untuk menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh kepada orang lain, khususnya kepada sesama muslim. Peran asatidz meliputi semua tindakan yang perlu dilakukan dalam melaksanakan kewajiban mereka di pondok pesantren dan madrasah diniyah. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran asatidz adalah untuk melindungi, mengajar, mendidik, serta membina dan membimbing santri dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang shaleh dan berakhlakul karimah.

2.1.2.1 Kontribusi Asatidz dalam Membentuk Karakter Santri

Dalam proses pembelajaran, ustadz berperan untuk membantu santri memahami materi dengan baik. Seperti halnya guru, asatidz berperan sentral dalam pelaksanaan program pendidikan di Taman Pendidikan Quran (TPQ). Peran mereka sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Asatidz memiliki beberapa tugas, seperti

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih (Hamzah,2016).

1. Sebagai Pendidik

Asatidz menjadi panutan dan sumber motivasi bagi para santri maupun masyarakat di sekelilingnya. Mereka dituntut untuk memiliki sikap seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Selain itu, mereka juga harus memahami prinsip-prinsip penting dalam menjalankan tugasnya termasuk menjunjung nilai-nilai etika dalam setiap tindakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai pendidik, seorang guru juga dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dalam proses mengajar, mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter serta kondisi masing-masing siswa.

2. Sebagai Pengajar

Asatidz mendukung hal-hal baru sebelumnya mereka ketahui. Mereka berperan dalam membentuk kompetensi dan memastikan pemahaman terhadap materi standar yang diajarkan. Sebagai pengajar, asatidz juga perlu terus mengikuti perkembangan teknologi agar dapat berfungsi sebagai fasilitator yang mempermudah proses belajar.

3. Sebagai Pembimbing

Asatidz dapat diibaratkan sebagai penunjuk arah dalam perjalanan yang sarat tanggung jawab, yang didasarkan pada wawasan dan pengalaman mereka. Sebagai mentor, mereka harus bisa menetapkan sasaran dengan tegas, menentukan waktu yang sesuai, serta menilai kemajuan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri.

4. Sebagai Pengarah

Peran asatidz mencakup membina siswa serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Dalam peran ini, asatidz diharapkan untuk membimbing santri dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka temui, mendukung mereka dalam pengambilan keputusan, serta membantu mereka mengenali identitas diri masing-masing.

5. Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan kemampuan, baik dalam aspek intelektual maupun fisik. Oleh sebab itu, peranan asatidz sebagai pelatih sangat krusial. Peran asatidz adalah mengarahkan santri dalam meningkatkan kompetensi dasar, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri.

2.1.3 Pengertian Karakter Islami Santri

Karakter merujuk pada salah satu yang dimengerti kondisi nyata yang menjadikannya unik. Menurut Kamisa, karakter merupakan gabungan dari aspek kejiwaan, moral, dan akhlak yang dimiliki seseorang dan dapat membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain, karakter menunjukkan sifat dan kepribadian khas yang dimiliki individu (Mulyasa, 2012).

Dalam ajaran Islam, istilah karakter memiliki makna yang sepadan dengan akhlak, yaitu mencerminkan perilaku, kepribadian, dan sikap batin seseorang. Akhlak menjadi landasan utama dalam ajaran Islam yang disampaikan melalui wahyu, dengan tujuan membentuk perilaku yang baik dan benar. Dengan akhlak ini, interaksi antar individu dapat berjalan dengan tertib. Oleh karena itu, pengembangan akhlak menjadi tujuan utama pengutusan manusia ke dunia ini (Mahmud al-Mishri, 2011).

Secara etimologis, istilah karakter Islami berasal dari kata yang berarti mengukir atau menggores, baik dalam bahasa Yunani maupun Latin, seperti kata kharakter. Istilah ini menggambarkan sifat batin, akhlak, atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas dan pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Karakter Islam, di sisi lain, mencerminkan kualitas psikologis, moral, dan etika yang membedakan umat Islam satu sama lain. Ini mencakup akhlak yang mulia, perilaku baik, serta kepribadian yang kokoh. Untuk mengenalkan karakter Islami dalam pendidikan, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif serta pengembangan menyeluruh pada setiap dimensi kepribadian manusia. Dengan pendekatan

ini, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat melahirkan pribadi yang loyal, bertanggung jawab, memiliki kepedulian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Dalam terminologi, kata "*santri*" memiliki dua makna penting dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Pertama, santri merujuk pada individu yang menuntut ilmu di pesantren atau pondok. Kedua, kata ini juga mencerminkan akar budaya dari kelompok pemeluk agama Islam (Maunah, 2008).

Santri biasanya adalah seseorang yang belajar ilmu agama Islam di tempat khusus yang disebut pesantren, dan umumnya tinggal di sana sampai masa belajarnya selesai. Menurut Clifford Geertz, kata santri berasal dari bahasa Sanskerta "*shastri*", yang berarti seorang ilmuwan Hindu yang ahli dalam menulis. Dalam penggunaan sekarang, istilah "*santri*" memiliki dua pengertian: dalam arti sempit, santri adalah pelajar yang belajar di lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini menggambarkan masyarakat Jawa yang secara giat menjalankan agama Islam, yang secara teratur melaksanakan ibadah di masjid pada hari Jum'at, serta kegiatan keagamaan lainnya:

1. Keberanian adalah salah satu ciri khas dari seorang santri. Dalam setiap kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), mereka dilatih untuk menghafal, yang pada akhirnya membantu santri meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di depan umum.

- 
2. Tanggung jawab seorang pelajar mencerminkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Misalnya, jika seorang santri meninggalkan pondok tanpa izin pada malam hari untuk pergi ke warnet, maka santri tersebut telah melanggar aturan yang ada, dan siap menerima hukuman atas pelanggaran tersebut.
 3. Setiap santri perlu belajar untuk hidup mandiri, dengan pelatihan yang dirancang agar mereka dapat mengatur waktu, mengelola keuangan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya dengan baik.
 4. Berakhlakul Karimah dalam metode pengajaran pesantren yang kokoh dengan prinsip "*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" yang bermakna mendengarkan, menaati, mengagungkan, dan menghormati Kyai, mengarahkan santri untuk senantiasa menghormati yang lebih tua, terutama orang tua dan pengajar
 5. Disiplin dalam kehidupan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sangat penting untuk membentuk karakter santri. Di TPQ, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan rasa tanggung jawab yang lebih besar.
 6. Qanaah berperan penting dalam membantu santri mengembangkan sikap syukur dan menghargai apa yang mereka miliki. Sikap ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang positif dan mencegah timbulnya rasa iri atau dengki terhadap orang lain (M. 2007).

2.1.3.1 Nilai – Nilai Karakter Islami Santri

Lickona menyebut bahwa karakter terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan peduli yang diajarkan dalam Islam sangat selaras dengan konsep ini.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan wadah pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter santri. Di lingkungan ini, santri tidak hanya menerima pembelajaran secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di TPQ maupun dalam keluarga. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup sikap cinta damai, toleransi, kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, kemandirian, kejujuran, kesabaran, serta tanggung jawab (Saefudin, 2019). Berikut adalah tujuh nilai karakter santri yang ditanamkan:

1. Cinta damai dipahami sebagai ketiadaan permusuhan, kekerasan, dan perselisihan di lingkungan pembelajaran. Nilai cinta damai ini ditanamkan pada santri agar mereka dapat mengendalikan emosi dan pikiran, sehingga terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Fakhruddin Al-Razi menjelaskan bahwa suasana damai dapat tercermin melalui ucapan salam, yang mengandung makna keselamatan dan perdamaian. Budaya salam telah menjadi kebiasaan di komunitas TPQ. Setiap kali bertemu

dengan sesama santri, ustad/ustadzah, tamu, dan lainnya, mereka selalu saling menyapa dengan ucapan salam. Ucapan salam ini memiliki makna yang mendalam dan berkontribusi positif bagi santri dalam membangun relasi yang positif dan seimbang antara satu sama lain.

2. Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam pendirian, pendapat, pandangan, maupun kepercayaan. Di pondok, santri yang datang dari berbagai latar belakang dan daerah diajarkan untuk saling menghargai dan membangun sikap toleransi di antara mereka.

3. Kepedulian dalam lingkungan TPQ sangat penting untuk dibangun. Hal ini terlihat dari berbagai membantu satu sama lain ada yang memerlukan pertolongan. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga tercermin dari kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan. Perhatian terhadap kesehatan juga diberikan dengan menjaga pola makan yang baik serta menjaga kesehatan santri itu sendiri.

4. Kerjasama adalah salah satu nilai pendidikan utama yang sering diterapkan di TPQ. Dalam hal ini, santri hidup bersama tanpa kehadiran orang tua, sehingga penting untuk menanamkan semangat kerjasama di antara mereka. Dengan adanya kerjasama, santri dapat menjalani kehidupan yang rukun dan harmonis. Salah satu contoh nyata dari kerjasama ini terlihat dalam kegiatan gotong

royong untuk membersihkan lingkungan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan bahwa dengan bekerja sama, beban pekerjaan akan terasa lebih ringan dan mudah diselesaikan.

5. Kemandirian sangat penting dalam kehidupan di TPQ bagi santri, yang tinggal bersama teman-temannya. Melalui pengalaman ini, santri memiliki kesempatan untuk belajar hidup mandiri dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di lingkungan TPQ secara mandiri.

6. Kejujuran sangat penting dalam pendidikan di TPQ. Santri tidak hanya diharapkan untuk memahami teori, tetapi juga harus menanamkan kejujuran sebagai nilai utama dalam diri mereka. Kejujuran menjadi kunci untuk meraih keberhasilan.

7. Kesabaran adalah bagian penting dari tradisi kehidupan di TPQ. Contohnya, dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti mengantri untuk membeli makanan, berwudhu, mencuci, dan makan. Melalui tradisi ini, santri diajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi berbagai situasi yang mereka temui (Basri, 2007).

8. Santri diharapkan untuk memikul tanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Ini mencakup pelaksanaan shalat fardhu, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai pengurus sesuai dengan amanah yang diberikan kepada mereka.

2.1.4 Metode Pembentukan Karakter Santri

Metode adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dijelaskan sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tujuan tertentu bisa tercapai. Secara umum, metode bisa dipahami sebagai cara yang dipilih seseorang untuk mencapai tujuan, baik itu dalam kehidupan sehari-hari, dunia usaha, maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan lainnya (Zubaedi, 2011)

Sejumlah pakar memiliki pandangan yang bervariasi tentang definisi metode; salah satunya menurut (Heri Gunawan, 2014). Sementara itu, menurut Abdurrahman Ginting, metode adalah cara atau pendekatan khusus yang digunakan dalam menggabungkan prinsip-prinsip dasar pendidikan, teknik, dan berbagai sumber daya lainnya untuk membantu proses belajar seseorang (Abdurrahman Ginting, 2008)

Di lingkungan TPQ, penggunaan metode sangat berpengaruh dalam meraih tujuan utama pendidikan bagi santri. Proses pengembangan karakter santri seharusnya dimulai dari usia dini, bahkan sejak mereka lahir. Pembentukan karakter ini harus dilakukan dengan konsisten dan terarah, sebab karakter bukanlah sifat yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang perlu dibangun. Melalui pengajaran karakter yang efektif, orang tua dan guru bisa menggali potensi santri, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berarti.

Pendidikan yang menyeluruh juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu terus belajar sepanjang hidupnya. Proses pembentukan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, antara lain:

1. Metode Keteladanan

Cara ini merupakan pendekatan langsung yang bisa digunakan oleh asatidz untuk membangun karakter positif santri. Melalui contoh sikap yang baik, para santri akan melihat kyai atau ustadz sebagai sosok yang layak dicontoh dan dijadikan teladan dalam bersikap dan berperilaku (Jannah, 2019). Dalam teknik ini, terdapat tiga elemen utama yang diterapkan, yaitu pengembangan keyakinan, ibadah, dan moral. Pemimpin atau pengasuh yang sempurna adalah individu yang memberikan contoh positif dan dapat menyentuh hati serta jiwa para santri.

Dari hal diatas maka sangat penting untuk menanamkan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam sejak usia dini kepada santri. Dengan cara ini, ustadz wajib membimbing santri dengan penuh cinta dalam aktivitas sehari-hari, supaya mereka bisa berkembang sesuai ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah, dan memiliki akhlak yang baik (Mulyasa, 2013).

2. Metode Pembiasaan

Salah satu cara yang dinilai ampuh dalam meenciptakan karakter santri adalah melalui cara pembiasaan. Banyak pakar pendidikan meyakini pembentukan moral atau sikap positif dapat dilakukan lewat pendekatan ini. Pembiasaan berarti melakukan sesuatu secara sengaja dan berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat. Metode ini menekankan pada pengalaman nyata, di mana hal-hal yang diterapkan secara konsisten akan menjadi bagian dari keseharian. Pembiasaan juga menjadikan seseorang memiliki ciri khas, sekaligus membantu menghemat tenaga, karena kebiasaan yang sudah tertanam akan berlangsung secara otomatis. Dengan begitu, energi dapat digunakan untuk kegiatan lain yang lebih kompleks. Proses pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini (E. Mulyasa. 2013).

Salah satu cara yang efisien untuk mengembangkan moral pelajar yaitu dengan melakukan pembiasaan. Metode ini telah disepakati oleh banyak pakar pendidikan sebagai pendekatan yang efektif digunakan untuk membentuk moral dan karakter. proses, sehingga tindakan tersebut Pada dasarnya, berawal dari, di mana tindakan yang dibiasakan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membuat individu menjadi lebih istimewa, karena kebiasaan yang terbentuk akan terjadi secara alami dan spontan, sehingga dapat menghemat tenaga. Dengan demikian, sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dan pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, pembiasaan dalam pendidikan sebaiknya dimulai sejak usia dini.

3. Metode Nasihat

Pendidikan akhlak yang efektif perlu memperhatikan aspek psikologis individu yang akan dikembangkan. Secara psikologis, setiap orang memiliki perbedaan dalam aspek kejiwaan yang dipengaruhi oleh usia. Pada masa kanak-kanak, anak-anak memerlukan contoh konkret dalam pendidikan akhlak. Sementara itu, pada fase dewasa, individu yang telah bisa membedakan antara baik dan buruk perlu mendapatkan pendidikan lewat saran. Nasihat ini sebaiknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaan (Nata, 2019).

Pembinaan akhlak yang berhasil juga dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi psikologis individu yang menjadi target pendidikan. Hal ini penting karena secara mental setiap orang memiliki perbedaan watak dan kejiwaan yang dipengaruhi oleh tahapan usia mereka. apabila pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, Oleh karena itu, seseorang yang telah mampu membedakan antara yang benar dan yang salah sebaiknya dibimbing melalui nasihat. Penyampaiannya pun perlu dilakukan dengan tutur kata yang halus dan tidak menyakiti perasaan (Abuddin Nata, 2009).

2.1.5 Pengertian Taman Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada pengajaran kemampuan membaca Al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat, TPQ berperan dalam menyediakan pendidikan

agama Islam di luar jalur pendidikan formal. Tujuan utamanya adalah membimbing anak-anak usia sekolah dasar agar memahami ajaran Islam sejak dini melalui pembelajaran Al-Qur'an. TPQ juga memiliki misi mencetak generasi Qur'ani, yaitu anak-anak yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Di samping itu, TPQ mendorong pengembangan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami makna, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Dalam Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Usman, terdapat berbagai penjelasan tentang yang dapat dipakai untuk memahami peran vital lembaga ini:

- 
- a. Menurut Salahuddin, Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan institusi pendidikan agama di luar jalur formal yang bertujuan mengajarkan anak-anak kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini, serta membentuk akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
 - b. Menurut Hajar Dewantoro, TPQ adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dirancang khusus untuk membimbing muslim di usia anak-anak.
 - c. Mulyani menyebut bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran utama dalam membekali peserta didik dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (Usman, 2015).

2.1.5.1 Tujuan dan Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an

Rancangan kurikulum dan cara pelaksanaan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dirancang dengan tujuan untuk (Hatta Abdul Malik, 2019):

1. Membina santri agar tumbuh menjadi pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pegangan hidup dan sumber kecintaannya.
2. Suasana yang bersih dan bernuansa Islami memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam melatih mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di samping itu, juga fokus dalam menumbuhkan daya pikir kreatif para santri.
3. Meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkanlah target operasional yang harus dicapai.

1. Santri mampu melafalkan al-Qur'an secara tepat sesuai dengan aturan ilmu tajwid.
2. pelajar diharapkan dapat membiasakan diri untuk melaksanakan shalat lima waktu dan memahami serta melatih perilaku Islami sesuai tahap perkembangan psikologis mereka.
3. Santri dibiasakan menghafal doa-doa harian serta dikenalkan dengan cara menulis huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Mereka juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara

kreatif dan mengasah keterampilan praktis sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

Sesuai dengan maknanya sebagai taman, TPQ idealnya menjadi ruang yang menyenangkan dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar sekaligus bermain. Karena itu, penting bagi TPQ untuk membangun suasana yang ramah dan penuh ketenangan, sehingga anak-anak dapat merasakan bahwa tempat ini bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi juga lingkungan yang seru dan menyenangkan untuk beraktivitas. Mu'min menegaskan bahwa TPQ harus menjadi lokasi yang aman dan menyenangkan untuk seluruh anak (mu'min: 1991).

2.1.6 Faktor Pendukung Dan Penghambat yang Dihadapi Asatidz dalam Membentuk Karakter Islami Santri

Dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter islami para santri di TPQ Fatkhuzzahroh Talun Pekalongan, terdapat dua elemen yang memengaruhi pembentukannya, yaitu indikator pendukung dan penghambat. indikator pendukung yakni elemen yang mendukung perkembangan, kemajuan, dan peningkatan kualitas, sehingga menciptakan kondisi yang lebih baik. Sebaliknya, faktor penghambat adalah aspek yang menghalangi atau mengganggu proses pembentukan karakter yang diinginkan.

2.1.6.1 Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan pendidikan, penting untuk memahami dan memperhatikan merasa bahwa lokasi ini tidak Cuma berarti sebagai tempat belajar, tetapi juga area bermain yang mengasyikkan. Mu'min menegaskan bahwa TPQ harus menjadi lokasi yang aman dan menyenangkan untuk seluruh anak Hal yang sama juga berlaku ketika melihat fenomena di TPQ Fatkhuzzahroh, di mana usaha Asatidz untuk meningkatkan mutu pembelajaran santri pasti dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat membantu maupun yang menjadi penghalang dalam realisasi tujuan tersebut. Beberapa faktor yang mendukung adalah:

1. Santri

Faktor yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran santri di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) melibatkan keterlibatan aktif para santri. Keinginan santri untuk belajar, semangat, disiplin, dan hubungan positif dengan pengajar serta teman-teman sekelas merupakan unsur penting dalam mencapai perbaikan kualitas pembelajaran. Di samping itu, dukungan dari keluarga dalam memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar agama juga berperan penting.

2. Asatidz

Faktor yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran santri di TPQ melibatkan banyak aspek. Unsur asatidz, sebagai bagian penting, meliputi keterampilan mengajar, penguasaan materi, hubungan yang baik, serta kemampuan untuk memotivasi dan mengerti kebutuhan individual santri. Bantuan ini menghasilkan suasana belajar yang efektif dan

mendorong peningkatan pemahaman serta ketertarikan santri terhadap pelajaran.

3. Perilaku

Faktor berperilaku disiplin sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di TPQ. Kedisiplinan para santri ikut berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang baik, memperbaiki konsentrasi, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efisien. Kedisiplinan juga membentuk karakter santri, membantu mereka dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, dan mendorong terjadinya interaksi sosial yang baik di dalam kelas. Untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran yang penting. Dukungan ini mencakup fasilitas fisik maupun perangkat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, seperti metode atau strategi yang efektif dalam penyampaian materi. Berbagai perlengkapan seperti Al-Qur'an/jilid, buku, papan tulis, dan sebagainya menjadi bagian dari unsur pendukung yang membantu kelancaran dan efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar (Ahmadi Ahmadi and Sofyan Hadi,2023).

2.1.6.2 Faktor Penghambat

Dalam proses belajar menjadi tolak ukur yang perlu dilalui oleh para pengajar. Di dalam proses belajar terdapat beberapa penghalang, yakni Faktor dari dalam merupakan aspek-aspek yang berasal dari individu itu sendiri, seperti pikiran, perasaan, dan motivasi pribadi.

Sementara itu, faktor dari luar mencakup hal-hal yang datang dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, kondisi sosial, dan budaya yang memengaruhi seseorang.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berhubungan dengan keadaan fisik atau mental santri. Dalam aspek ini, dapat diamati melalui perilaku, ketertarikan, dan dorongan yang dimiliki oleh santri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hal-hal dari luar diri santri yang memengaruhi semangat belajar mereka, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, pengaruh pergaulan dengan teman, atau keterbatasan fasilitas yang tersedia di TPQ (Ahmadi Ahmadi, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan indikator yang dikemukakan oleh Darwin Syah. Menurut pandangan Darwin Syah, indikator adalah tanda atau karakteristik yang menunjukkan bahwa santri sudah mampu memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan. Dari penjelasan mengenai indikator tersebut, bisa disimpulkan bahwa santri dapat meningkatkan mutu pembelajaran berkat metode yang telah diterapkan oleh para asatidz, agar kualitas belajar dapat meningkat dan sasaran pembelajaran dapat tercapai (Bakti Toni Endaryono, 2017).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa individu yang telah melakukan studi dengan judul yang berkaitan dengan penulis. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam objek serta lokasi penelitiannya. *Pertama*, Penelitian oleh Alkhikmah Rias Efendi (2024) berfokus pada peran asatidz dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darula'mal Kota Metro. Latar belakangnya adalah pentingnya peran asatidz sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih dalam membentuk karakter santri melalui interaksi harian dan proses belajar mengajar. Nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pengajaran, keteladanan, nasihat yang membangun, sanksi edukatif, dan pembiasaan perilaku baik. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, namun berbeda dari sisi metode yang diterapkan.

Kedua, Berdasarkan hasil penelitian Ridhatul Jannah (2022), disimpulkan bahwa asatidz memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri di TPQ Hidayatul Mu'tadi'in, Desa Karangasem, Kecamatan Talun. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mengawasi santri, memberi teladan yang baik, menyampaikan nasihat, memberikan tugas-tugas yang membentuk sikap positif, serta membina akhlak santri agar memiliki perilaku terpuji dan hubungan yang baik dengan Allah. Selain itu, asatidz juga aktif mengajar Al-Qur'an, membimbing hafalan, dan membina kedisiplinan santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas

pembentukan karakter santri, perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian dilakukan.

Ketiga, Penelitian Hasbiyallah, Siti Nabilah, dan Nisa Hasanah (2023) menyoroti peran penting asatidz dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amal Kota Metro. Asatidz berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Kajian tersebut memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini, yaitu pada peran asatidz dalam membentuk karakter santri. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup; penelitian sebelumnya menekankan pembentukan generasi bermoral secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas pembentukan karakter islami santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

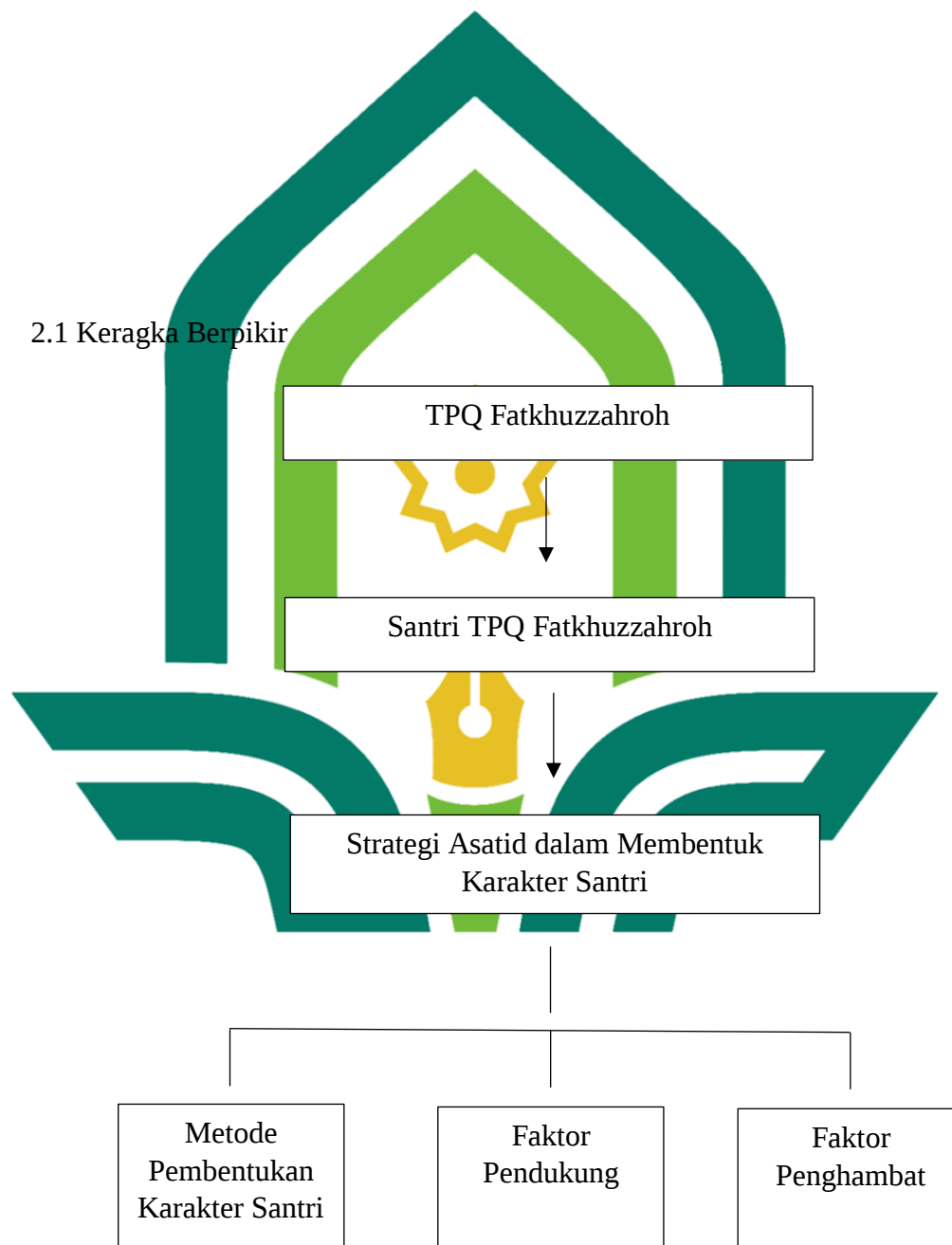
Keempat, pembahasan Suprpti Wulanningsih berjudul “Peran Pondok Pesantren AsSalafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlangi” membahas bagaimana pesantren berperan dalam membentuk karakter santri melalui keteladanan dan pendekatan pendidikan. Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mendukung, seperti lokasi strategis dan lingkungan pesantren yang kondusif, serta hambatan seperti kondisi rumah yang kurang mendukung, rutinitas yang belum maksimal, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya karena sama-sama membahas peran asatidz dalam membentuk karakter santri. Yang membedakan penelitian ini memakai pendekatan kualitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka atau teori adalah penjelasan sementara mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Standar kerangka teori ini dapat membantu peneliti dan para ahli lainnya untuk berpikir secara logis, terutama ketika berkaitan dengan teori-teori yang muncul dari tinjauan pustaka. Proses pendidikan dan pembelajaran sendiri merupakan, yang melibatkan penyerapan, tetapi juga berbagai aktivitas dan perilaku yang harus ditingkatkan melalui kreativitas siswa. Setiap elemen dalam pendidikan menginginkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, terutama dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kerangka pemikiran dan penelitian ini berasal dari permasalahan yang dihadapi terkait perkembangan karakter islami santri di TPQ Fatkhuzahhroh, Karangasem Talun, Pekalongan. Dalam proses pembelajaran, terdapat hambatan yang signifikan, yakni rendahnya sikap santri dalam berunggah-ungguh. Untuk mengatasi masalah ini, para asatidz menerapkan strategi pembentukan karakter islami santri sebagai salah satu Teknik pembelajaran di TPQ Fatkhuzahhroh. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk mengeksplorasi pelaksanaan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzahhroh, serta mencari cara untuk meningkatkan kreativitas santri dalam pembelajaran agar lebih maksimal. Berdasarkan paparan tersebut, kerangka berpikir dalam kajian penelitian ini yakni:

2.1 Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan dan pencatatan terhadap individu dalam konteks lingkungan alami mereka selama periode waktu tertentu (Untung, 2022).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengutamakan penyajian data dalam bentuk kata-kata, kalimat, serta gambar yang diperoleh melalui metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Darmanah, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dan rinci mengenai pokok pembahasan dalam penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

1. Objek Penelitian

Pokok pembahasan dalam pembahasan penelitian ini yakni di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Pekalongan.

2. Subjek Penelitian

Santri dan dewan asatidz TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Pekalongan ditetapkan menjadi sumber informasi data yang akan dianalisis dalam pembahasan lebih lanjut.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya (Anggito, 2021). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari santri dan Dewan Asatidz di TPQ Fatkhuzzahroh yang berlokasi di Karangasem Talun, Pekalongan.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh langsung dari responden, melainkan dikumpulkan melalui berbagai sumber yang relevan (Anggito, 2021). Dalam studi ini, data sekunder mencakup dokumen-dokumen milik TPQ Fatkhuzzahroh yang berlokasi di Karangasem, Talun, Pekalongan,

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah memperoleh data. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi empiris dari responden menggunakan metode tertentu. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan di lokasi penelitian, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

3.4.1 Metode observasi

Observasi adalah pendekatan yang sistematis untuk mencatat perilaku nyata dari individu, objek, dan kejadian yang berlangsung. Dalam proses observasi, peneliti fokus pada konteks penelitian dari

segala hal yang berkaitan dengan pokok penelitian (Sugiarto, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan alami tanpa intervensi. akan observasi terhadap temuan, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Fatkhuzzahroh di Karangasem Talun, Kabupaten Pekalongan, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktik pembelajaran, pola pengajaran, serta contoh-contoh yang diberikan oleh para asatidz.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada informan, lalu jawaban mereka dicatat atau direkam (Yusuf, 2021). Metode ini melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan informan, yang membahas topik sesuai fokus penelitian. Dalam studi ini, wawancara dilakukan dengan para asatidz di TPQ Fatkhuzzahroh yang berlokasi di Karangasem Talun, Pekalongan.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi berperan sebagai sumber data sekunder yang mendukung temuan-temuan penelitian. Dokumentasi mencakup pengumpulan data yang berhubungan secara tidak langsung dengan topik penelitian, seperti catatan, foto, atau rekaman sejarah individu (Hikmawati Fenti, 2020). Metode ini memberikan informasi tambahan yang memperkaya keseluruhan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup berbagai

bahan seperti catatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an, identitas yang relevan, serta dokumen dan foto terkait. Peneliti akan mendokumentasikan foto atau video yang merekam aktivitas belajar dan kegiatan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan bukti tertulis dan visual, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan karakter islami pada para santri.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Peneliti mengaplikasikan triangulasi sebagai pendekatan untuk memverifikasi keabsahan data. Menganalisis sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang memungkinkan peneliti untuk memperoleh tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam mengonfirmasi kebenaran. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai strategi untuk memverifikasi kebenaran data 37 atau informasi yang diperoleh, dengan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pengumpulan dan analisis data (Raharjo, 2010).

Triangulasi adalah suratur terknik, ataur terknik pernggumpuran data, yaitur mernggumpurkan data dari tiga surdurt yang berrberda, artinya pernerliti mernggaburngkannya burkan hanya mernggurnakan satur terknik. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber adalah teknik yang menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik adalah teknik memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik

yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengenceran dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan dua cara, yaitu melakukan konfirmasi ulang melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan keabsahan data. Dengan cara ini, peneliti mengumpulkan temuan penelitian dan mengklarifikasinya secara induktif untuk menarik kesimpulan yang tepat.

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan di lapangan, lalu disusun menjadi laporan. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara menyederhanakan informasi yang diperoleh yang melalui pemilihan topik utama dan fokus pada hal-hal yang relevan dengan tema yang dibahas. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas yang kemudian mempermudah pengumpulan data, baik yang bersifat deskriptif maupun reflektif (Umar Sidiq dkk, 2019). Dalam penelitian ini, reduksi akan diterapkan pada di TPQ Fatkhuzzahroh di Karangasem Talun, Pekalongan.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan setelah melewati proses reduksi. Menurut Miles dan Huberman, data sering disajikan dalam bentuk teks naratif. Pendekatan ini mempermudah peneliti untuk menganalisis peristiwa yang telah terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data tersebut. Selain tabel, diagram, atau (Azhar, 2020). Penyajian data yang tepat sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi di Tpq Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Pekalongan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif telah menunjukkan bahwa kesimpulan membawa sekitar pengetahuan baru dan sejauh ini belum ditunjukkan bahwa itu diharapkan terjadi. Hasil ini dapat mencakup deskripsi atau gambar Object yang sebelumnya tidak diketahui, tetapi telah menjadi jelas berkat hasil penelitian kami. Hasil juga dapat diimplementasikan dalam bentuk hipotesis, teori, atau hubungan kausal dan interaksi antara elemen yang sebelumnya tidak diidentifikasi. Jika bukti didukung oleh fakta yang kuat dan akurat bukti akan digunakan untuk untuk membuat keputusan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem

TPQ Fatkhuzzahroh bertempat di Desa Karangasem merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan pada tahun 1986. Lokasi TPQ Fatkhurrohman berada di lingkungan masyarakat dan masjid Desa Karangasem Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan untuk gedung TPQ terdapat ruang kantor, ruang kelas dan toilet di TPQ Fatkhuzzahroh, di TPQ Baiturrohman. Kelas TPQ 1 berjumlah 25 santri, kelas TPQ 2A berjumlah 17 santri, kelas TPQ 2B berjumlah 20 Santri, kelas TPQ 2C berjumlah 29 santri, kelas TPQ 3 berjumlah 21 santri dan kelas TPQ 4 berjumlah 28 santri. TPQ Fatkhurrohman memiliki halaman yang luas, toilet yang bersih dan sejumlah permainan instruksional santri untuk terlibat dalam permainan.

Selain memiliki semua perlengkapan yang diperlukan TPQ membantu santri karena menjaga ketertiban, mengembangkan kepribadian yang lebih baik, menjadi lebih disiplin, dan menjadi lebih mandiri. Dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan, lingkungan yang ada juga dijaga bersih dan nyaman. Pada saat yang sama, ruang kelas penuh dengan meja, papan tulis, lemari, kotak P3K, dan perlengkapan menulis lainnya. TPQ Fatkhuzzahroh terletak di Desa karangasem, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan.

4.1.2 Sejarah TPQ Fatkhuzzahroh

TPQ Fatkhuzzahroh berada di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, di Dukuh Sikumbang Lor RT 03 RW 02 Desa Karangasem. Bapak Ky Zuhri mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Awalnya, mengenalan Al-Qur'an dilakukan secara informal berada di dalam rumah, mushola, atau masjid. Namun, seiring waktu, masyarakat dan tokoh agama merasa perlu adanya lembaga khusus yang menangani system pendidikan Al-Qur'an khususnya untuk kalangan anak-anak yang didasari karena banyak anak yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an.

TPQ berperan besar dalam pembentukan karakter dan akhlak anak-anak, serta menjadi langkah awal untuk membekali mereka dengan pengetahuan agama yang kuat. Dengan adanya TPQ, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berpedoman Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan. TPQ Fatkhuzzahroh di bangun pada tahun 1986. ada sepuluh santri yang terdaftar pada tahun pertama. Setiap tahunnya, jumlah santri di TPQ Fatkhuzzahroh terus meningkat seiring dengan semakin besarnya minat masyarakat terhadap Pendidikan.

4.1.3 Struktur Organisasi TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem

Berikut adalah struktur organisas di dalam TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem, antara lain sebagai berikut:

1. Ketua TPQ : Bpk Jumaeidi
2. Wakil : Bpk Ahmad Fakhurozi
3. Bendahara : 1. Bu Kuniah

2. Bu Khamidah

4. Sekertaris

: Bu khanifatul mila

4.1.4 Visi Dan Misi TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem

Visi

Menjadikan TPQ sebagai pusat Pendidikan Al-Qur'an yang unggul, mewujudkan generasi Islami yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, dan mencintai Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi teladan di kehidupan bermasyarakat.

Misi

1. Membina siswa supaya dapat membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melatih santri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam ibadah, perilaku, dan interaksi sosial.
4. Meningkatkan potensi santri untuk menjadi generasi yang pintar, kreatif, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
5. Membiasakan santri untuk menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, serta melaksanakan ibadah dengan benar.

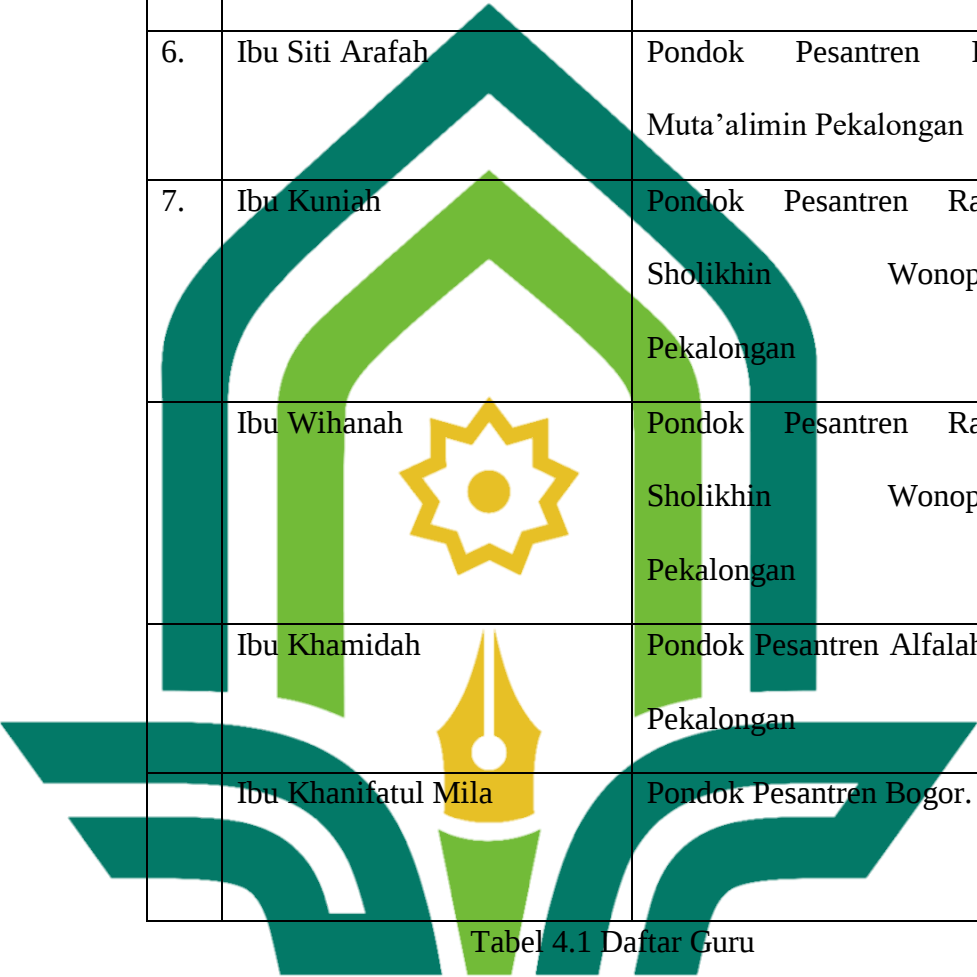
Adapun tujuan didirikan Pendidikan TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem adalah:

1. Membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah SWT, berakhlak baik, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.
2. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak Qur'ani, mencintai Al-Qur'an, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membina santri yang mandiri, berkarakter kuat, aktif menyebarkan ajaran Islam, serta berperan dalam membangun kejayaan umat di tengah masyarakat.

4.1.5 Data Guru

TPQ Fatkhuzzahroh didukung oleh para pengajar yang berpengalaman serta memiliki latar belakang Pendidikan dari pondok pesantren di wilayah Pekalongan. Para ustadz dan ustadzah ini memiliki dasar keilmuan Islam yang kokoh, yaitu:

No.	Nama	Pendidikan
1.	Kyai Zuhri	Pondok Pesantren Ribatul Muta'Alimin Pekalongan
2.	Bapak Abdul Aziz	Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Wonopringgo Pekalongan
3.	Bapak Jumaidi	Pondok Pesantren Anfal Magelang



4	Bapak Fahrurozi	Pondok Pesantren Lirboyong Jawa Timur
5.	M Assrofil Arkham	Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Pekalongan
6.	Ibu Siti Arafah	Pondok Pesantren Ribatul Muta'alimin Pekalongan
7.	Ibu Kuniah	Pondok Pesantren Radhotul Sholikhin Wonopringgo Pekalongan
	Ibu Wihanah	Pondok Pesantren Radhotul Sholikhin Wonopringgo Pekalongan
	Ibu Khamidah	Pondok Pesantren Alfalah Proto Pekalongan
	Ibu Khanifatul Mila	Pondok Pesantren Bogor.

Tabel 4.1 Daftar Guru

4.1.6 Implementasi Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Asatidz berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan Hadits serta menumbuhkan karakter Islami seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Mereka membimbing santri secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari di TPQ sehingga karakter Islami dapat tertanam secara menyeluruh.

Menurut Chairiyah (2014), pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal dan bisa diterima oleh semua agama, budaya, dan tradisi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tapi juga harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Karena hasil pendidikan sering kali belum sesuai dengan tujuannya, maka pendidikan moral atau karakter menjadi hal yang penting dan perlu dilakukan. Kapasitas guru perlu memiliki pribadi yang baik dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Peran guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka.

Imam Anas Hadi (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter bertujuan agar generasi bangsa memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan hidup di era modern yang terus berkembang. Perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam cara berpikir dan gaya hidup masyarakat yang semakin terbuka. Namun, perubahan ini juga berdampak negatif, khususnya bagi generasi muda, yang tidak sedikit di antaranya menunjukkan penurunan dalam kualitas karakter.

Berdasarkan hasil data wawancara dan data observasi yang telah penulis dapatkan peran asatidz dalam pembentukan karakter islami santri di

Tpq Fatkhuzzahroh desa karangasem kabupaten pekalongan, dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

4.1.6.1 Asatidz sebagai pendidik

Peran Assatitz sebagai pendidik di TPQ sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter islami santri Tpq Fatkhuzzahroh. Asatid melayani tidak hanya sebagai guru materi agama, tetapi juga sebagai mentor, motivasi, pengawas dan evaluator proses pembelajaran.

Berdasarkan dengan data yang telah penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Jumaidi selaku kepala TPQ Fatkhuzzahroh menyampaikan:

“Kita sebagai asatidz kan jadi panutan buat santri, jadi kita harus kasih contoh yang baik, kayak disiplin. Kita juga ngajarin hal-hal penting yang nggak boleh ditinggalin, misalnya shalat, saling bantu, sopan santun, sama ngomong yang baik-baik. Kita tunjukin ke santri biar mereka terbiasa ngelakuin hal-hal positif. Nah, dari situ biasanya mereka ikut-ikutan, walaupun kadang ada juga yang males. Tapi kita tetap ngawasin mereka pas lagi ngelakuin kegiatan itu.”

Hal ini juga selaras pernyataan ustadz zuhri bahwa:

“Memang benar bahwa para asatidz selalu menjadi teladan yang baik bagi santri. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Contohnya, jika ada santri yang melanggar aturan, kami akan memberikan sanksi dan santri tersebut harus bertanggung jawab. Dari sini, kami bisa membentuk karakter santri” (zuhri,2025)

Kemudian Bapak Udin Nahrowi juga yang mengatakan:

“Kami di sini diajarkan banyak mengenai pendidikan karakter, kak. Karena para asatidz selalu memberi kami teladan seperti mencontohkan sikap tanggung jawab, berkata jujur, dan disiplin Di sini, kita diwajibkan untuk disiplin dalam menjalani berbagai

kegiatan dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Meskipun pada awalnya terasa sulit, tetapi seiring waktu kita akan menjadi terbiasa.”

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ustadz di TPA berperan sebagai pendidik sekaligus panutan bagi para santri. Ustadz memberi contoh yang baik, sehingga santri belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. Oleh karena itu, TPA Fatkhuzzahroh perlu memilih ustadz dengan kualitas pribadi yang baik, seperti bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin, misalnya dengan membiasakan hal-hal positif dalam keseharian.

4.1.6.2 Asatidz Sebagai Pengajar

Para ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPQ punya peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan Islam secara menyeluruh. Mereka harus bisa menguasai cara mengajar yang tepat dan mudah dipahami agar para santri bisa belajar dengan baik. Selain itu, para pengajar juga perlu pintar mengatur kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan mendukung, supaya santri semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Khuniah bahwa:

“Iya, para asatidz dan asatidzah sudah mengajar dengan cukup baik, terutama dalam membantu membentuk karakter santri. Mereka juga berperan sebagai pembimbing yang harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. mereka perlu bisa mengarahkan jalannya pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan santri, termasuk menghadapi perbedaan sifat dan kemampuan tiap santri dalam menangkap pelajaran.”

Hal ini diperkuat oleh ustadz jumaidi bahwa:

“Di sini kami selalu membiasakan santri untuk bersikap sopan dan santun. Makanya, mereka pelan-pelan belajar tentang tata krama dan cara bersikap yang baik.”

Kemudian Muhammad fasya al Muttaqin selaku santri putra juga menyatakan:

"Iya kak, di sini kami diajarin sopan santun biar bisa menghormati orang yang lebih tua."

Dari hasil wawancara yang disampaikan, bisa disimpulkan bahwa para asatidz sudah mengajarkan akhlak baik atau sikap positif kepada santri, termasuk mereka mengajarkan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.6.3 Asatidz Menjadi Pembimbing

Asatidz sebagai pendamping memiliki peran dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Mereka tidak hanya membimbing santri dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perannya, asatidz memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi agar santri mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Ustadzah Arofah menyampaikan bahwa:

“Asatidz sebagai pembimbing harus mampu menjadikan TPQ sebagai lahan da’wah yang efektif dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan agar santri cepat menghafal dan memahami Al-Qur’an. Peran pembimbing juga mencakup melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran sebagai kunci keberhasilan pembinaan santri”

Hal ini dikuatkan oleh ustadz abdul aziz yang menyatakan bahwa:

“Dalam membentuk karakter santri di TPQ Fatkhuzzahroh, kami biasanya pakai beberapa cara, salah satunya dengan memberi contoh yang baik dan juga membimbing mereka secara langsung. Soalnya, memberi contoh itu cara paling ampuh buat ngajarin nilai-nilai kebaikan. Selain itu, para ustadz dan ustadzah juga perlu terus membimbing supaya santri paham siapa dirinya dan bisa bersikap sebagai santri yang baik.”

Hal ini juga disampaikan oleh Khoirunisa selaku santri putri bahwa:

“Di sini para ustadz dan ustadzah selalu ngingetin kita buat bersikap baik, nggak boleh berantem sama teman, harus saling bantu. Mereka juga kasih contoh dengan selalu berpakaian rapi dan sopan setiap hari.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa peran asatidz adalah sebagai pembina, di mana mereka mampu menjadi teladan bagi para santri. Hal ini terlihat dari sikap, tutur kata, serta penampilan mereka yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.6.4 Asatidz Sebagai Pengarah

Asatidz sebagai pengarah memiliki pengertian sebagai sosok yang memberikan arahan dan petunjuk kepada santri maupun orang tua dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami di TPQ. Hal ini disampaikan ustadzah Arofah mengatakan bahwa:

“iya saya sering memberikan arahan dan bimbingan yang sistematis kepada santri agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan terarah.” (Arofah,2025)

Bapak jumaidi juga berpendapat bahwa:

“Kalau ada santri yang melanggar aturan atau berbuat hal yang nggak seharusnya, biasanya pihak TPQ akan menegurnya dengan cara yang baik dan lembut. Tujuannya biar si santri bisa sadar sendiri, hatinya tergerak, dan paham kalau menaati aturan itu penting buat kebaikan dirinya di masa depan.” (Jumaidi,2025)

Dapat diartikan peran asatidz berperan dalam menganjurkan para santri untuk bertindak dalam kebaikan serta menghindari dari berbagai bentuk tindakan yang bersifat negatif.

4.1.6.5 Asatidz Sebagai Pelatih

Asatidz berperan sebagai pelatih yang membiasakan santri dengan kebiasaan baik. Karena itu, santri jadi merasa dekat dan akrab dengannya. Di pondok juga ada aturan-aturan, karena aturan itu berfungsi sebagai pedoman hidup. Mahasantri pun jadi terbiasa mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Wihanah:

“Kita biasanya ngobrol bareng buat nyelesain masalah, termasuk juga pas ngurusin kegiatan-kegiatan santri yang emang padat banget. Kegiatannya tuh macem-macem, ada kaligrafi, pidato, jadi MC, dan lain-lain. Nah, lewat kegiatan-kegiatan itu kita biasain santri biar terbiasa. Dulu saya sendiri juga sempat ngerasa susah buat terbiasa, soalnya nggak tahu apa itu Santori. Tapi lama-lama jadi ngerti. Misalnya, ada santri yang awalnya susah banget bangun pagi, padahal semalemnya dia baru tidur jam 2 pagi karena ikut kegiatan. Tapi ya, kita ngerti, mungkin karena dia masih baru, jadi masih proses penyesuaian. Biasanya nanti juga bakal terbiasa ngikutin jadwal yang udah ada..”

Hal ini diungkapkan oleh Ustad Abdul Aziz yang menyatakan bahwa:

“Iya, kadang ada aja santri yang males ikut kegiatan itu. Nah, di situ biasanya kita dorong-dorong dulu biar mereka mau berangkat, walaupun awalnya terpaksa. Tapi lama-lama mereka jadi kebiasa juga, Mbak. Soalnya kita ngajarin mereka buat disiplin ikut semua kegiatan yang ada di TPQ.”

Dapat disimpulkan bahwa peran asatidz sebagai pelatih memiliki kontribusi penting dalam membiasakan santri dengan berbagai aktivitas pondok yang padat. Jadwal keseharian santri telah disusun secara sistematis

dan teratur, sehingga membantu membentuk pola kedisiplinan. Segala sesuatu memang perlu dibiasakan terlebih dahulu agar menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Kegiatan yang pada awalnya dijalani dengan rasa terpaksa atau kurang antusias, lambat laun akan menjadi rutinitas yang biasa dilakukan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan asatid dalam membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh ds.Karangasem kec,talun Kab.Pekalongan, dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam membentuk karakter Islami santri adalah proses awal dan terstruktur yang dilakukan oleh asatidz (guru/pelatih) untuk merancang segala aspek yang diperlukan agar tujuan pembinaan karakter santri dapat tercapai secara optimal.

2. Tahap Pelaksanaan

setelah proses perencanaan disusun dengan baik, tahap pelaksanaan merupakan saat di mana nilai-nilai karakter Islami mulai ditanamkan dan diterapkan secara nyata kepada santri. Tahapan ini melibatkan interaksi langsung, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi harian dari para asatidz terhadap para santri.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi peran asatidz dalam membentuk karakter Islami santri adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan, Memberikan umpan balik, Dan meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri.

4.1.7 Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Di Hadapi Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang membantu atau memperkuat terjadinya suatu proses atau pencapaian tujuan, dalam konteks pendidikan misalnya, faktor-faktor yang mempermudah dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar serta pembentukan karakter santri. Sedangkan segala sesuatu yang menjadi kendala atau halangan dalam mencapai suatu tujuan atau proses, sehingga menghambat kemajuan atau keberhasilan dari proses tersebut adalah faktor penghambat. Memahami faktor pendukung dan faktor penghambat sangat lah penting bagi asatidz dalam membentuk karakter islami santri.

Hal yang serupa juga terjadi di TPQ Fatkhuzzahroh yang terletak di Desa Karangasem, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Kepala TPQ Fatkhuzzahroh diwawancarai sebagai bagian dari penelitian untuk mengenali faktor-faktor yang mendukung dan penghambat. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adalah sebagai berikut:

4.1.7.1 Pendukung Dalam pembentukan karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh

Faktor pertama yang mendukung dalam proses pembinaan karakter santri di Taman Pendidikan Al-quran Fathuzzahroh desa karangasem adalah antusias santri dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Taman Pendidikan Al-quran fatkhuzzahroh desa karangasem. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Arofah, beliau mengatakan:

“santri sangat bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di Tpq Fatkhuzzahroh, kegiatan yang diadakan memiliki faktor yang sangat penting bagi proses pembentuknya karakter islami.”

Artinya di sini santri tampak bahwa dalam kegiatan yang diadakan di Taman Pendidikan Al-quran Fatkhuzzahroh Karangasem, semangat santri sangat tinggi. Ini merupakan peluang yang baik bagi para ustadz dan ustadzah dalam proses pembentukan karakter islami santri.

Faktor kedua adalah bantuan dari wali santri, wali santri dapat berkolaborasi dengan ustadz dan ustadzah dalam pengembangan karakter islami santri di Taman Pendidikan Al-quran Fatkhuzzahroh karangasem. Berikut ini adalah percakapan dengan Ustadzah jumiadi, yang menyatakan:

“Dalam sejumlah upaya yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam membangun karakter islami santri, terdapat keterkaitan dengan wali santri. Misalnya, saat salim kepada guru, santri juga diarahkan untuk salim kepada wali santri sebelum pergi belajar di Taman Pendidikan Al-quran fatkhuzzahroh karangasem, begitu pula setelah mereka pulang.”

Peran wali santri sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter islami santri di Taman Pendidikan Al-quran fatkhuzzahroh karangasem. Beberapa aktivitas untuk membangun karakter yang dilakukan secara tidak langsung berkaitan dengan wali santri, seperti kegiatan salim kepada orang tua.

Faktor yang mendukung ketiga adalah adanya dorongan yang kuat dari ustadz dan ustazah dalam membentuk karakter islami santri. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz, beliau menyatakan:

” Dalam upaya membangun karakter islami santri di Taman Pendidikan Al-quran fatkhuzzahroh karangasem,ustadz uztazah menunjukkan semangat yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh motivasi yang kuat dari ustad ustazah, yang menyadari bahwa Taman Pendidikan Al-quran merupakan tahap pendidikan yang ideal untuk pengembangan karakter. Oleh karena itu, para ustadz ustazah sangat antusias dalam menjalankan tugasnya.”

4.1.7.2 Faktor Penghambat Dalam pembentukan karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh

Tentu saja, dalam usaha membentuk karakter islami para santri terdapat berbagai rintangan, baik yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri maupun dari luar. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, ada beberapa faktor yang menghalangi, seperti kesulitan santri dalam mengingat hafalan surat, atau lupa untuk meminta maaf kepada orang tua di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustadzah Khanifatul mila, yang menyatakan:

“Faktor yang menghalangi pengembangan karakter islami santri yang pertama berasal dari diri santri itu sendiri. Misalnya, ketika santri diminta untuk membaca salah satu surat yang sudah dihafalkan namun mengalami kebingungan, atau tidak merawat

hafalannya dengan baik. Kemudian, ketika di kelas, santri ditanya apakah sebelum berangkat ada yang tidak meminta maaf kepada wali santri, dan beberapa dari mereka juga lupa. Situasi ini bisa menyebabkan santri lainnya mengikuti perilaku negatif tersebut.”

Hal ini ustad jumaidi menguatkan menyatakan bahwa:

“Dalam proses mengembangkan karakter Islami para santri, kami menemui beberapa tantangan yang cukup berarti. Pertama, variasi dalam kemampuan santri untuk menangkap materi yang kami sampaikan menjadi rintangan tersendiri, karena ada yang cepat menangkap, sedangkan yang lain memerlukan proses pembelajaran tambahan. Kedua, masih terdapat orang tua santri yang belum sepenuhnya mengerti dan mendukung peraturan serta disiplin yang kami terapkan, sehingga pengawasan dan pembinaan karakter menjadi tidak maksimal. Ketiga, keterbatasan dalam pengawasan dari kami sebagai pendidik, karena kami tidak dapat mengawasi santri sepanjang waktu, menyebabkan beberapa perilaku mereka sulit untuk dikontrol. Selain itu, padatnya kegiatan di pondok kadang-kadang membuat santri merasa jenuh dan kehilangan fokus dalam pembelajaran karakter. Semua faktor ini menjadi tantangan yang harus kami hadapi dalam usaha membangun karakter Islami yang kokoh pada para santri.”

Faktor penghambat berikutnya adalah sejumlah wali santri yang tidak begitu mendukung dalam upaya membentuk karakter islami santri.

Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan Ustadzah Aropah, yang menyatakan:

“Kurangnya Dukungan dalam Pengamalan Nilai Agama di Rumah Wali santri yang tidak ikut serta dalam mengulang atau mendukung proses pembelajaran dan pembiasaan di TPQ, seperti tidak mengingatkan untuk melaksanakan sholat, tidak menegakkan disiplin, atau tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, akan menyulitkan pembentukan karakter Islami santri secara konsisten”

Dari kendala yang ada, solusi yang diterapkan oleh Taman Pendidikan Alquran adalah seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ustadz khanifatul mila, di mana beliau menyatakan:

“Dalam upaya mengatasi lupa pada diri santri, para ustadz dan ustadzah senantiasa mengingatkan santri untuk terus mengulang hafalan surat yang sudah mereka pelajari dan membacanya sebelum memulai proses belajar mengajar. Selanjutnya, mengenai lupa salim, para ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan santri untuk melakukan salim terlebih dahulu. Di akhir sesi pembelajaran, santri diperintahkan untuk salim kepada orang tua mereka. Mengenai orang tua yang kurang mendukung, saat penerimaan rapot, mereka diberikan petunjuk agar ingin menjalin kerja sama mengenai pengembangan karakter islami santri di Taman Pendidikan Al-quran Karangasem.”

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang masih menghambat proses pengembangan karakter islami santri berasal dari diri santri itu sendiri dan wali santri. Beberapa santri tampak kurang serius dalam menghafal surat, dan ada juga wali santri yang tidak sepenuhnya berkomitmen dalam mendukung pembangunan karakter islami santri. Hal ini menyebabkan adanya beberapa kendala dalam proses pembinaan karakter islami santri. Meskipun demikian, Taman Pendidikan Al-quran fatkhuzzahroh karangasem telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut, dengan terus mengingatkan santri agar tetap memiliki karakter islami santri dan meminta wali santri untuk berkolaborasi dengan lebih serius dalam pengembangan karakter islami santri.

4.1.8 Strategi Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan

Strategi pembentukan karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem, Kecamatan Talun, dilakukan melalui berbagai metode, antara

lain metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian nasihat.

4.1.8.1 Metode Ceramah

Metode ini telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW dan masih digunakan hingga saat ini di berbagai lembaga pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga menerapkan metode ceramah sebagai sarana bagi para asatidz dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada para santri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ky Zuhri bahwa:

“Cara yang dipakai buat membentuk karakter santri itu lewat metode ceramah atau ngobrol pencerahan gitu. Kita kasih pemahaman kalau disiplin waktu itu penting, menjaga kebersihan itu baik, jujur, suka nolong orang juga hal yang baik. Nah, semua itu disampaikan lewat ceramah. Intinya, semuanya balik lagi ke perintah Allah SWT. Misalnya, ngajarin santri buat sabar itu juga karena itu sikap yang disukai Allah. Jadi, semua hal baik itu harus ada hubungannya ke atas, nyambung ke Allah, biar ada landasan kuatnya.”

Hal ini juga dikuatkan oleh Ustadzah Khanifatul Mila yaitu:

“Kalau pakai metode ceramah, santri itu perlu dikasih pemahaman dulu soal sesuatu. Misalnya, dijelaskan dulu apa itu akidah, akhlak, sholat, gimana caranya, dan lain-lain. Nah, lewat ceramah ini, santri dikenalin dulu ilmunya secara teori sebelum mereka nyoba praktik langsung. Jadi intinya, santri perlu tahu dulu arti, tujuan, fungsi, dan manfaatnya, baru deh mereka bisa mulai nerapin dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal ini juga diungkapkan kepada santri yang bernama Hasanudin al-Fatih yang menyatakan bahwa:

“Semua ustadz di sini selalu ngasih kita ilmu soal agama, kayak ngasih tahu mana perbuatan yang nggak boleh, yang dilarang dalam Islam. Awalnya kita nggak tahu, tapi setelah dijelaskan jadi paham. Bahkan hal-hal yang dulu sering kita lakuin, tapi ternyata

nggak dibolehin dalam Islam, sekarang udah kita jauhkan dan nggak dilakuin lagi.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah berperan sebagai media untuk memperkenalkan suatu materi kepada para santri, dengan harapan mereka dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2013), yang menyatakan bahwa metode ceramah merupakan cara penyampaian informasi atau pengajaran secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Penerapan metode ini menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada santri agar mereka memiliki pemahaman dan wawasan yang lebih luas.

4.1.8.2 Metode Keteladanan

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah berperan sebagai media untuk mengenalkan suatu hal kepada para santri, dengan harapan mereka dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan yang telah disampaikan. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis mengenai metode ceramah, yaitu suatu cara pengajaran atau penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan oleh pendidik kepada santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustazah kuniah bahwa:

“Iya jelas misalnya contoh kecilnya saja. Ketika masuk kelas mengucapkan salam itukan penanaman, kemudian mengajarkan anak-anak diawal pembelajaran membaca al-Fatihah, ummul kitab itukan penanaman.”

Hal ini dikuatkan oleh ustadz abdul aziz yang mengatakan:

“Biasanya, kita ngebiasain santri buat selalu mulai pertemuan dengan salam dan baca basmallah, terus ditutup dengan

hamdallah. Kita juga ngajarin mereka buat disiplin dan tepat waktu, misalnya dalam hal salat atau datang ke kegiatan belajar.”

Santri dibiasakan untuk memulai setiap pertemuan dengan mengucapkan salam dan membaca basmallah, lalu diakhiri dengan hamdallah. Selain itu, mereka juga diajarkan pentingnya disiplin dan tepat waktu, seperti dalam melaksanakan salat atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh santri atas nama bahakhudin nahrowi mengatakan:

“Iya, soalnya ustazah itu udah kayak ibu sendiri buat kita, dan pasti ngasih contoh yang baik. Misalnya, kalau ngomong harus pakai bahasa yang sopan, apalagi kalau sama orang yang lebih tua, harus bener-bener jaga sikap. Terus.”

Dari uraian di atas, hasil dari peneliti para asatidz TPQ Fatkhuzzahroh telah menjadi contoh teladan yang baik untuk para santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para asatidz TPQ senantiasa mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai syari'at ajaran agama Islam.

Menunjukkan bahwa ustadz di TPQ Fatkhuzzahroh sudah memberi contoh yang baik kepada para santri. Mereka juga sudah menjalankan perannya sebagai penerus para nabi dengan mengajarkan ilmu dan menunjukkan sikap yang baik. Di TPQ Fatkhuzzahroh, orang tua santri melihat ustadz sebagai panutan, jadi santri pun mencontoh sikap dari para pengasuhnya.

4.2 Pembahasan

Setelah para peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode yang telah diterapkan, maka dalam penelitian mengenai peran asatidz dalam meningkatkan karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Desa

Karangasem Talun Kabupaten Pekalongan juga dihubungkan dengan beberapa teori yang mendukung dan berkaitan dengan isu yang ada. Para peneliti berhasil mengumpulkan data dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kabupaten Pekalongan, ditemukan bahwa ada empat peran asatidz, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing juga sebagai evaluator.

Dari hasil penelitian Nur Misbahul Munir yang berjudul **Peran Asatidz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang**, disebutkan bahwa peran asatidz ada empat, yaitu sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengontrol santri. Sementara dalam penelitian ini, peran asatidz yang ditemukan ada empat juga, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengarah.

Berdasarkan penelitian Sulistiyono yang berjudul **Peran Asatidz/Asatidzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Pada Anak di TPQ As-Syuhada, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang**, peran Asatidz/Asatidzah ada enam, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai, untuk membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Sementara dalam penelitian ini, hanya ditemukan

empat peran yang sama seperti hasil Sulistiyono, yaitu asatidz sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengarah.

Disimpulkan bahwa setiap peran asatidz sangatlah beragam, termasuk meningkatkan mutu pembelajaran santri serta pembinaan etika serta memperbaiki kemampuan membaca Alqur'an. Di TPQ yang diteliti oleh peneliti, terdapat empat peran asatidz, sedangkan di TPQ yang diteliti oleh Nur Misbahul Munir, ditemukan lima peran, di mana dua di antaranya sama dengan yang diidentifikasi oleh peneliti. pada TPQ yang diteliti oleh Sulistiyono ada enam dengan lima peranyang sama dengan yang diteliti oleh peneliti serta dalam penelitian Anan Marliansyah terdapat lima dengan keseluruhan berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti begitupun dengan penelitian Sekar Wahyu Saputri ada tiga peran dan keseluruhan berbeda.

4.2.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Di Hadapi Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan

Dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan transformasi santri di pesantren, pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, serta atribut perilaku lainnya terhadap generasi berikutnya. Pendidikan merupakan kegiatan mengajar dan belajar guna meningkatkan kemampuan individu agar ia memiliki kekuatan spiritual yang berkaitan dengan agama serta kecerdasan sesuai harapan. (S. Nasution,1995)Pada dasarnya, karakter manusia memiliki kecenderungan sosial, yang berarti kita dapat memahami interaksi antara

individu satu sama lain. Hampir semua yang kita ketahui berasal dari interaksi kita dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat lainnya.

Proses pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu dari dalam diri santri sendiri dan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik bisa ditemukan di rumah, sekolah, pesantren, maupun di masyarakat. Faktor dari dalam diri santri meliputi kemampuan berpikir, keinginan, dan sifat bawaan sebagai manusia ciptaan Tuhan, yang punya karakter berbeda-beda. Sementara itu, faktor dari luar seperti lingkungan fisik dan sosial juga berpengaruh besar terhadap perilaku santri. Lingkungan ini bisa membuat perubahan dalam cara berpikir dan bertindak mereka. Perubahan karakter santri sering muncul karena adanya perbedaan antara pikiran awal dengan keadaan yang mereka hadapi, yang akhirnya membentuk sikap dan kebiasaan baru.

Dalam pembahasan kali ini, penulis tidak akan menjelaskan semua faktor secara menyeluruh. Fokusnya lebih kepada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan di TPQ Fatkhuzzahroh, yang berada di Desa Karangasem, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan, dan didirikan oleh Kyai Zuhri pada tahun 1986. Seiring dengan perkembangan TPQ Fatkhuzzahroh, muncul berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.2.1 Faktor Pendukung Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal merupakan faktor yang membantu pertumbuhan TPQ Fatkhuzzahroh yang dilihat dari dalam. Beberapa factor pendukung tersebut adalah:

a. Antusias Santri

Santri sebagai faktor utama dalam pengembangan karakter religius di TPQ. Santri yang penuh semangat menunjukkan dedikasi dan kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan dan pengembangan karakter yang diselenggarakan di TPQ, seperti pelatihan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta pengajaran moral yang baik.

b. Dorongan dari wali santri

Secara keseluruhan, dorongan wali santri berupa dukungan moral, pengawasan, komunikasi aktif dengan asatidz TPQ, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial sangat membantu dalam membentuk karakter Islami santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Peran ini memperkuat pembinaan yang dilakukan oleh asatidz dan lembaga TPQ sehingga karakter Islami dapat tumbuh secara optimal pada santri

c. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Kehadiran ustadz dan ustadzah yang bijak bisa jadi contoh baik buat santri, supaya mereka semangat belajar ilmu yang

bermanfaat. Di TPQ Fatkhuzzahroh, hubungan antara ustadz-ustadzah dan santri terjalin dengan akrab dan harmonis. Karena adanya hubungan yang baik ini, kegiatan di pesantren jadi berjalan lebih lancar dan terus berkembang.

d. Dorongan dari asatidz

Dorongan asatidz dalam membentuk karakter Islami santri merupakan kombinasi dari pembiasaan perilaku baik, keteladanan, pengawasan disiplin, pendekatan personal yang penuh kasih, serta pengembangan kegiatan spiritual dan sosial. Peran ini dijalankan secara menyeluruh dalam berbagai bentuk interaksi formal dan informal, sehingga karakter Islami dapat terbentuk secara optimal dan berkesinambungan pada santri. Dengan begitu, asatidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang mendorong para murid untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Proses pembelajaran yang berkualitas

Dalam kegiatan belajar di TPQ Fatkhuzzahroh Desa Karangasem terdapat kurikulum yang mendampingi para santri dan santri dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memenuhi proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak membuat TPQ semakin diminati. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak yang ingin belajar di lembaga tersebut. Selain itu, prestasi yang diraih oleh para murid,

baik di bidang akademik maupun non-akademik, juga menjadi bukti bahwa TPQ terus berkembang ke arah yang positif.

f. Saranan dan Prasaranan yang baik

TPQ Fatkhuzzahroh telah berkembang menjadi lebih baik. Kemajuan ini tentunya juga didukung oleh adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar di Tpq Fatkhuzzahroh berlangsung dengan baik dan menunjukkan kemajuan yang positif setiap tahunnya

2. Faktor pendukung Ekternal

Selain faktor pendukung dari dalam, TPQ Fatkhuzzahroh juga mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah beberapa faktor dari luar yang turut mendukung keberlangsungan kegiatan di TPQ Fatkhuzzahroh diantaranya:

a. Dukungan Pemerintah Desa

TPQ Fatkhuzzahroh merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang telah terdaftar secara resmi di lembaga hukum dan pemerintahan. Keberadaan TPQ ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat, karena secara langsung turut berperan dalam mendidik sumber daya manusia di lingkungan sekitar. Hal ini juga membantu pemerintah dalam menjalankan tugasnya untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat (zuhri,2025).

b. Dukungan tokoh masyarakat dan warga setempat

Kyai Zuhri mendirikan Tpq Fatkhuzzahroh desa Karangasem, terlebih dulu berpamitan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kemudian Tpq Fatkhuzzahroh mendapat restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh masyarakat dan warga umum sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiap kegiatan-kegiatan dalam Tpq masyarakat ikut membantu dalam setiap acara Tpq.

Dengan adanya Tpq terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk anak santrinya belajar agama. Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya Tpq, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri.

4.2.2.2 Faktor Penghambat Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami Santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab.Pekalongan.

1. Faktor penghambat internal

Faktor penghambat dari dalam bisa dilihat dari kondisi internal TPQ Fatkhuzzahroh sendiri. Beberapa hal yang menjadi kendala dari sisi internal antara lain sebagai berikut:

a. Pola perilaku santri yang susah diatur

Dalam Taman Pendidikan AL-Qur'an Asatidz berperan penting bagi santri dalam mengelola setiap aktivitas maupun di luar aktivitas mereka. Asatidz menerapkan metode tanpa berteriak

kepada santri, melainkan memberikan peringatan secara lembut, mengingat banyak santri memiliki sifat dan perilaku yang beragam. Di samping itu, para asatidz menghargai segala yang dilakukan oleh santri meskipun terdapat kesalahan, namun pengurus berupaya memberikan pujian atas hasil yang dicapai santri tersebut

b. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga

Fasilitas dan perlengkapan di TPQ Fatkhuzzahroh merupakan bagian penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian para murid. Oleh karena itu, perawatannya perlu dijaga dengan baik. Namun, kenyataannya masih banyak murid yang kurang peduli terhadap kebersihan dan tidak menjaga fasilitas yang ada. Contohnya, banyak bangku dan tembok yang dicoret-coret tanpa diperhatikan.

Secara keseluruhan, sikap internal santri seperti kurangnya kesadaran, daya tangkap yang rendah, rasa penasaran yang sulit dikontrol, dan perilaku yang sulit diatur menjadi faktor penghambat utama dalam membentuk karakter Islami. Faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian khusus dari asatidz dan wali santri agar pembinaan karakter dapat berjalan efektif.

2. Faktor penghambat Ekternal

Dalam menguraikan faktor penghalang internal tersebut. Keberadaan taman Pendidikan al-Qur'an Fatkhuzzahroh juga mengalami beberapa kendala yang berasal dari masyarakat terkait aspek lingkungan.

Faktor-faktor yang menghambat taman Pendidikan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. kurangnya minat masyarakat pada TPQ

Terdapat masyarakat yang memiliki rendah minat untuk mendaftarkan anak mereka di Tpq. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih memasukan ke madin biar anak meraka cepat lulus dan lebih memilih kejengnya yang tinggi daripada yang dasar dulu.

b. Masyarakat Kurang Memahami Seluk Beluk Pesantren

Masih ada pandangan kurang baik di masyarakat yang membuat sebagian santri merasa bahwa pelajaran agama Islam tidak terlalu penting dan tidak dianggap sebagai kebutuhan utama untuk bekal hidup di masa depan.

4.2.2.3 Strategi Asatidz Dalam Membentuk Karakter Islami santri Di TPQ

Fatkhuzzahroh

Strategi memainkan peranan krusial dalam pencapaian tujuan yang rumit. Pertama kali diterapkan oleh angkatan bersenjata, strategi berarti sebuah rencana dalam kegiatan militer yang melibatkan pergerakan tentara dan teknik navigasi yang ditujukan untuk mencapai kemenangan. Saat merancang strategi perang, langkah awal yang penting adalah memahami kekuatan musuh, seperti berapa banyak pasukannya, seberapa canggih persenjataannya, kondisi medan yang dihadapi, serta letak posisi mereka (Khoirul Budi Utomo 2018).

Strategi adalah cara yang terencana dan teratur dalam mengelola sebuah organisasi. Pada dasarnya, strategi membantu kita menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan dengan efisien. Berpikir strategis berarti mempertimbangkan hal-hal penting dalam jangka panjang, membuat keputusan yang tepat, dan menjalankannya dengan baik. Setiap usaha yang berskala besar membutuhkan perencanaan strategi agar semua sumber daya yang dimiliki bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung jalannya kegiatan.

Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan adalah kehadiran guru yang kreatif. Guru yang bisa menggunakan cara-cara baru dan menarik dalam mengajar biasanya mampu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa (Ahmad Falah 2015)

Berdasarkan penelitian, strategi yang dilakukan oleh Asatidz dalam membentuk karakter islami santri untuk membahas peran asatid dalam membentuk karakter islami santri di Tpq Fatkhuzzahroh karangasem talun kab. Pekalongan. Yang telah di terapkan dan dijalankan oleh Asatidz dan dilaksanakan sama santrinya dan peneliti melusi bahwa asatid Tpq Fatkhuzzahroh memiliki dua metode yang pertama metoode ceramah yang ke dua metode dan keteladanan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil pembahasan dari data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni:

1. Implementasi peran asatidz dalam membentuk karakter islami santri di TPQ Fatkhuzzahroh Karangasem Talun Kab. pekalongan melalui beberapa tahapan antara lain:
 - a. Perencanaan, asatidz merencanakan untuk selalu menjadi contoh perilaku Islami, membiasakan perilaku baik secara konsisten, serta memberikan nasehat secara rutin untuk membentuk karakter islami santri.
 - b. Pelaksanaan, asatidz Tpq Fatkhuzzahroh memberikan Pendidikan dan akhlak melalui pengajaran secara langsung ceramah, nasehat dan saran para asatidz menanamkan prinsip-prinsip disiplin, etika, rasa tanggung jawab, jujur sabra dan mandiri kepada santri.
 - c. Refleksi/Evaluasi, pada tahap mengevaluasi hasil peran asatidz dalam memebentuk karakter islami santri di Tpq Fatkhuzzahroh menggunakan evaluasi harian melalui pengamatan dan pengawasan langsung Asatidz secara rutin mengamati perilaku dan aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial, untuk menilai sejauh mana karakter Islami sudah terbentuk

2. Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi peran asatidz dalam membentuk karakter islami santri di Tpq Fatkhuzzahroh Desa Karangasem adalah kemampuan untuk membentuk karakter islami santri secara optimal, diperlukan sinergi antara sistem pendidikan pesantren, keteladanan guru, kesadaran santri, dan kontrol terhadap pengaruh eksternal. Konsistensi, pembiasaan, dan keteladanan merupakan kunci utama dalam mengatasi hambatan dan menguatkan nilai-nilai karakter islami dalam diri santri.

3. Strategi asatidz dalam membentuk karakter islami santri yang diterapkan di Tpq Fatkhuzzahroh dalam membentuk karakter islami santri melalui metode keteladanan dan ceramah. metode ini sangat positif. Santri-santri menjadi lebih mandiri, istiqomah, dan disiplin dalam menjalani waktu. Mereka juga saling berkompetisi dalam menjalankan kebaikan santri santri mengalami peningkatan kepercayaan diri, karena motivasi dan bimbingan yang berkelanjutan dari asatidz.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi masukan yang bermanfaat, terutama bagi TPQ Fatkhuzzahroh di Desa Karangasem. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Semoga skripsi ini dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai referensi untuk pembaca nantinya.

b. Bagi Kepala TPQ Fatkhuzzahroh

Gunakan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan usia santri agar mereka lebih antusias dan mudah memahami materi. Diharapkan para pengajar dapat lebih semangat dan berupaya lebih maksimal dalam membentuk karakter islami pada anak-anak di TPQ, serta terus membimbing mereka agar memiliki akhlak yang lebih baik ke depannya

c. Bagi Asatidz

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri, peneliti menyarankan bahwa seorang asatidz mampu menggunakan metode dan strategi yang bisa menarik dan disenangi santri agar mereka tidak bosan untuk mengaji, yang juga membantu santri dalam mengingat materi. Serta dalam mengelola waktu pembelajaran agar dapat mengatasi penghambatan waktu dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Sebaiknya penerapan peran asatidz dalam membentuk karakter islami murid bisa dikembangkan lebih lanjut, disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Dengan begitu, perkembangan murid tidak hanya terbatas pada

kemampuan keagamaan saja, tetapi juga mencakup aspek lainnya seperti sosial, emosional, dan keterampilan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1982, Psikologi Sosial, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Abidin, Zainal. Filsafat Pendidikan Islam, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2014.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter religius Peserta Didik Melalui Metode Halaqah." Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2. No. 1 Juni 2019.
- Aan Fardani, "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren," Al-Wijdan, 1.1 (2016), 3.
- Aisyah. (2018). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Amin Abdulloh, Falsafah Kalam di Era Past Modernisme, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 10-13.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 23.
- Arini Permatasari. (2017). "Analisa Konsep Perencanaan Strategi." Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi, 11 (2).
- Bahri, Djamarah, Syaiful. Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Basri, Hasan. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Semarang: Formaci, 2007.
- Darmanah. (2020). Metodologi Penelitian. Lampung: CV. Hira Tech.
- Efendi, Alkhikmah, Rias. (2024). "Peran Asatidz Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'amal Kota Metro." Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Fenti, Hikmawati. (2020). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri." Comm-Edu (Community Education Journal) 1.3 (2018): 42-53.
- Halim, A., Zamroni, A., Ahdi, W., & Shobirin, M. S. (2022). "Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an Roudlotul Tholabah Dusun Jemparing Desa Pakel." Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1).

Hadari Nawawi, Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah, Jakarta: Haji Masagung, 2010.

Khoirul Budi Utomo. (2018). "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI." Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 5 (2).

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Mulyasa, E. Menejemen Penidikan Karakter. Jogjakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mahmud al-Mishri, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011, hlm. 6.

Nur Misbahul Munir, "Peran Asatidz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Seng Hansen. (2020). "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." 27 (3).

Soekanto, Soerjono, 2002, Teori Peranan, Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyarta (2020). "Karakteristik Guru Profesional sebagai Penggerak di Semarang", Jurnal Profesi Keguruan, 220.

Sugiarto. (2022). Metode Penelitian Bisnis, Yogyakarta: CV. Andi.

Sulistiyono, "Peran Asatidz/Asatidzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Alqur'an Pada Anak Di TPQ Asy-Syuhada' Kec. Ngaliyan Kota Semarang," Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

Hasbiyallah, Siti Nabilah, Nisa Hasanah. (2023). "Implementasi Fungsi Perencanaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Peran Asatidz di Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido."

Sidiq Umar, dkk. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011.

Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan), Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 1-2.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kaje Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Qomariyah
NIM : 2121094
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nurulqomariyah@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085871632956

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PERAN ASATID DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
SANTRI DI TPQ FATHUZZAHROH DS. KARANGASEM, KEC. TALUN, KAB.
PEKALONGAN.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2025



Nurul Qomariyah
NIM. 2121094